

LAPORAN PENELITIAN

**PERAN PENYULUH PERTANIAN
DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN KERAKYATAN
(Kasus Di Kabupaten Bandung, Menyikapi Sistem Otonomi Daerah)**

oleh:

Ir. Ludivica E. Setijorini, Msi.

Ir. Sri Harijati, MA.

Pepi Rospina, SP.

Ir. Endang Indrawati, MA



**PUSAT STUDI INDONESIA
LEMBAGA PENELITIAN, UNIVERSITAS TERBUKA
2004**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN - UT

1. a. Judul : PERAN PENYULUH PERTANIAN
DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN
KERAKYATAN (Kasus Di Kabupaten
Bandung, Menyikapi Sistem Otonomi
Daerah)
- b. Bidang Penelitian : Bidang Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
- b. Bidang Ilmu : Penyuluhan Pertanian
2. Ketua Peneliti :
a. Nama : Ir. Ludivica Endang Setijorini, M.Si.
b. NIP : 131 779 910
c. Golongan kepangkatan : Penata/ III/d
c. Jabatan akademik : Lektor
d. Fakultas/jurusan : FMIPA/Biologi
3. Anggota Peneliti :
a. Jumlah anggota : 3 (tiga) orang
b. Nama anggota/Unit Kerja : 1. Ir. Sri Harijati, MA./ FMIPA
2. Pepi Rospina, SP./ FMIPA
3. Ir. Endang Indrawati, MA
4. Lama Penelitian : 9 (sembilan) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 6.810.000 (Enam Juta Delapan Ratus
Sepuluh Ribu Rupiah)
7. Sumber Dana : Universitas Terbuka

Jakarta, 28 Pebruari 2004

Ketua Tim Penelitian

Ir. Ludivica Endang Setijorini, M.Si
NIP. 131779910

Mengetahui:
Dekan FMIPA-UT

Dr. Ir. D. Djokosetiyanto
NIP. 130536671

Mengetahui,
Kepala Pusat Studi Indonesia

Dr. Durri Andriyani
NIP. 131569965

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Udin S. Wiranaputra, MA.
NIP. 130367151

RINGKASAN

Sektor pertanian yang mampu menghadapi perubahan dan tantangan perlu didukung kualitas sumber daya manusianya, antara lain petani dan penyuluh pertanian. Upaya meningkatkan kualitas petani dilakukan antara lain melalui peranan penyuluh. Penyuluh dapat mempengaruhi melalui perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasihat. Berbagai peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan kadar yang berbeda, tergantung pada karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayahnya (wilayah A: mulai menerima ide baru, wilayah B: sedang berkembang maju, dan wilayah C: maju).

Menghadapi pelaksanaan sistem otonomi daerah yang mengembangkan pertanian sesuai dengan potensi daerah, maka penyuluh juga dituntut untuk menyesuaikan diri melalui perannya yang sesuai dengan kemampuan/potensi yang dimiliki petani setempat. Pembangunan pertanian kerakyatan adalah salah satu alternatif dalam rangka memberdayakan petani menghadapi sistem otoda, yaitu pembangunan yang memihak kepada petani. Diharapkan dalam pembangunan tersebut, petani dapat berperan aktif dan menikmati hasilnya, sedangkan penyuluh dituntut tidak hanya sebagai edukator, tetapi harus mampu berperan lebih sebagai komunikator atau penasihat. Untuk mencapai hal ini tentunya membutuhkan waktu dan proses yang tidak sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori wilayah pertanian; peran penyuluh saat ini dan yang dibutuhkan oleh petani; sesuai/tidak peran penyuluh saat ini dengan yang dibutuhkan petani dalam mengisi sistem otoda; serta sesuai/tidak peran penyuluh, kebutuhan petani dan karakteristik wilayah saat ini dengan konsep pembangunan pertanian kerakyatan. Penelitian ini dibatasi pada peran penyuluh pertanian dalam pembangunan pertanian kerakyatan di wilayah Kabupaten Bandung yang meliputi wilayah dataran tinggi dan dataran rendah.

Informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dijangkau dengan kuesioner yang dikembangkan dalam skala Likert dan bersifat terbuka dan tertutup. Untuk melengkapi data primer tersebut dilakukan wawancara mendalam kepada beberapa responden terpilih, yaitu petani dan penyuluh. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah karakteristik wilayah pertanian yang cenderung masuk dalam kategori wilayah maju, yang dicirikan dengan sistem usahatani menetap, sesuai kebutuhan pasar, dilakukan secara kooperatif dan padat modal, menggunakan varietas unggul, memperoleh menggunakan sumber informasi dari luar, dan menerapkan ide baru yang dimodifikasi secara lokal. Temuan lain adalah tentang peran penyuluh yang dilakukan pada saat ini. Menurut petani dan penyuluh baik dataran rendah maupun dataran tinggi, secara umum penyuluh masih berperan sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat dengan kecenderungan yang tinggi. Demikian pula, petani pada saat ini membutuhkan keenam peran penyuluh dengan kecenderungan yang tinggi.

Dilihat dari kecenderungan jawaban petani maupun penyuluh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, peran penyuluh yang ada pada saat ini belum sesuai dengan konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang merupakan aplikasi dari penerapan sistem otonomi daerah. Dengan demikian masih diperlukan penyesuaian konsep pembangunan pertanian kerakyatan dalam menyikapi sistem otoda, yaitu konsep pembangunan pertanian kerakyatan sesuai dengan kondisi wilayah, peran penyuluh, dan kebutuhan petani saat ini.

Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Kerakyatan (Kasus Di Kabupaten Bandung : Menyikapi Sistem Otonomi Daerah).

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. D. Djokosetiyanto, selaku Dekan FMIPA-UT
2. Bapak Dr. Udin S. Wiranaputra, MA., selaku Ketua Lembaga Penelitian UT
3. Ibu Dr. Durri Andriyani, selaku Kepala Pusat Studi Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini
4. Bapak Ir. Dodo Sudarsono dan Ibu Ir. Anne Berliane yang telah mendampingi dan menjadi penghubung dalam penelitian kami di lapang, serta bapak/ibu penyuluh dan petani yang menjadi responden penelitian ini.

Tentunya dalam penulisan laporan ini, peneliti tidak lepas dari kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan laporan penelitian ini sehingga bermanfaat dan mencapai sasaran yang diharapkan.

Jakarta, Pebruari 2004

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	vii
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. Tinjauan Pustaka	6
A. Sistem Otonomi Daerah	6
B. Penyuluhan dan Penyuluh Pertanian	6
C. Konsep Pembangunan Pertanian	10
D. Pemberdayaan	11
BAB III. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	13
A. Kerangka Berpikir	13
B. Asumsi Penelitian	16
C. Batasan Penelitian	16
D. Hipotesis	17
E. Definisi Operasional	17
BAB IV. Metode Penelitian	19
A. Waktu dan Tempat Penelitian	19
B. Rancangan Penelitian	19
C. Populasi dan Sampel	20
D. Variabel dan Pengukuran	20
E. Analisis Data	22
BAB V. Hasil Penelitian dan Pembahasan	24
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan	32
BAB VI. Kesimpulan dan Saran	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
Daftar Pustaka	58
Lampiran	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Filosofi, Peranan, dan Aktivitas Penyuluh menurut Variasi Wilayah Perkembangan Pembangunan Pertanian di Indonesia	9
2. Variabel dan Indikator Peran Penyuluh dan Petani	21
3. Wilayah Pertanian Kabupaten Bandung menurut Penyuluh dan Petani Dataran Rendah dan Dataran Tinggi	26
4. Peran Penyuluh di Kabupaten Bandung menurut Penyuluh dan Petani Dataran Rendah	31
5. Peran Penyuluh di Kabupaten Bandung menurut Penyuluh dan Petani Dataran Tinggi	31
6. Rangkuman Hasil Penelitian	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir : Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Kerakyatan (Kasus di Propinsi Jawa Barat dalam Menyikapi Sistem Otonomi Daerah)	15
2. Wilayah Pertanian menurut Penyuluh dan Petani Dataran Tinggi dan Rendah	27
3. Peran Penyuluh menurut Penyuluh Dataran Rendah	28
4. Peran Penyuluh menurut Petani Dataran Rendah	28
5. Peran Penyuluh menurut Penyuluh Dataran Tinggi	30
6. Peran Penyuluh menurut Petani Dataran Tinggi	30

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadikan sektor pertanian yang handal dalam menghadapi segala perubahan dan tantangan, perlu pembenahan berbagai aspek, salah satunya adalah faktor kualitas sumber daya manusia. Petani sebagai salah satu sumber daya manusia pertanian, selama ini masih mendapatkan posisi yang belum diperhitungkan, antara lain akibat dari kemampuan dan kualitasnya yang belum baik. Upaya peningkatan kualitas petani dilakukan antara lain melalui peranan penyuluh pertanian lapangan. Kemampuan penyuluh mengimplementasikan perannya, akan menentukan keberhasilan peningkatan kualitas petani sebagai ujung tombak sektor pertanian sehingga petani mampu berusaha tani dan memiliki kehidupan lebih baik.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non-formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasihat petani (Yarmie, 2000). Berbagai peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan kadar yang berbeda, tergantung pada karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayahnya, misal: wilayah yang mulai menerima ide baru, wilayah sedang berkembang maju, ataupun wilayah maju. Sehingga, saat ini peran penyuluh mencakup pemberian *materi* perubahan bagi petani serta melakukan *proses* penyampaian sehingga diharapkan pada masyarakat petani akan timbul kesadaran sendiri (*self-reliance*) untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik.

Pelaksanaan sistem otonomi daerah (otoda) mulai tahun 2001 merupakan salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi daerah. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi para penyuluh pertanian. Sistem otonomi daerah lebih mengedepankan potensi, kreativitas, dan keanekaragaman yang dimiliki suatu daerah tertentu, baik daerah tingkat I maupun daerah tingkat II dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat setempat. Pembangunan pertanian dalam era otonomi daerah berarti pembangunan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat petani, sesuai potensi dan keanekaragaman/ciri-ciri setempat. Dalam kondisi yang

menghargai adanya keanekaragaman sesuai potensi yang dimiliki wilayah tertentu, maka penyuluh dituntut pula untuk dapat menyesuaikan diri melalui perannya yang sesuai dengan kemampuan ataupun potensi yang dimiliki masyarakat petani setempat. Penyuluh dituntut mampu menyeleksi dan memprioritaskan perannya yang sesuai dengan ciri masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi diri maupun wilayahnya.

Pembangunan pertanian kerakyatan merupakan salah satu alternatif dalam rangka pemberdayaan petani menghadapi sistem Otoda, yaitu pembangunan pertanian yang memihak kepada petani (Rivai, 2000). Pembangunan pertanian kerakyatan tersebut, menggeser paradigma *farmer last-top down* menjadi *farmer first-bottom up*. Dalam kondisi tersebut, petani dapat berperan aktif dalam setiap aspek kegiatan pertanian, serta menikmati hasilnya. Semula, petani bersifat pasif, menunggu petunjuk, menerima program, dan tidak memiliki posisi tawar yang tinggi. Sementara itu, penyuluh pertanian harus mampu berperan lebih sebagai komunikator atau penasihat/konsultan, fasilitator, bukan lagi hanya sebagai pengajar / edukator, transfer teknologi, ataupun pembina. Pembangunan pertanian kerakyatan merupakan jawaban bagi peningkatan kesejahteraan petani yang lebih baik.

Untuk mencapai pembangunan pertanian kerakyatan, perlu peran penyuluh dan tentunya membutuhkan waktu dan proses yang tidak sederhana. Namun, persiapan penerapan sistem Otoda telah dimulai sejak lama (Slamet, 1995) dan dipertegas lagi dengan dimulainya proses reformasi pada tahun 1997. Diduga beberapa petani dan penyuluh pertanian lapangan di beberapa wilayah, misalnya Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat, telah mempersiapkan perannya sesuai tuntutan pembangunan pertanian kerakyatan tersebut dalam menyikapi sistem Otoda. Jawa Barat, sebagai salah satu propinsi dengan jumlah petani cukup besar, merupakan salah satu propinsi yang menyatakan siap menghadapi penerapan sistem Otoda.

B. Masalah Penelitian

Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini peran penyuluh yang lebih dominan diterapkan adalah sebagai instruktur/tenaga teknis dibanding perannya yang lain (Marzuki, 1994). Kegiatan penyuluhan lebih menitikberatkan kepada materi/isi inovasi

pertanian yang harus diterima petani dibanding dengan proses bagaimana petani dapat menerima suatu inovasi pertanian tersebut. Akibatnya, peran penyuluh pertanian lapangan tersebut telah mempengaruhi peran petani yang cenderung menunggu anjuran, arahan, dan instruksi, dan tidak kreatif atau pasif, dan lain-lain (Rivai, 2001). Sementara itu, dalam pembangunan pertanian kerakyatan, petani diharapkan berperan aktif, mandiri, bekerja sama dengan penyuluh pertanian lapangan, kreatif, dan mampu menggali potensi diri.

Penyuluh juga cenderung menerapkan kebijakan pemerintah pusat yang pada beberapa kasus kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat ataupun keragaman situasi di lapangan. Penyuluh merupakan aparat pemerintah yang berada di daerah yang cenderung lebih membawa misi keberhasilan kebijakan pemerintah pusat (Departemen Pertanian) dibanding kepentingan masyarakat petani setempat (van den Ban dan Hawkins, 1999). Karsidi (2000) juga mengatakan bahwa program pembangunan didominasi oleh peran pemerintah, sehingga penyuluhan lebih ditempatkan sebagai saluran pemercepat program-program pembangunan tanpa banyak melibatkan peran masyarakat sipil. Kondisi ini berdampak kepada penyuluh yang kurang mampu berperan secara optimal sebagai *agent of change* (agen perubahan) sehingga perubahan terhadap struktur pertanian maupun perilaku masyarakat petani tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Uraian permasalahan di atas menunjukkan beberapa faktor telah menyebabkan peran penyuluh dan karakteristik petani terbentuk selama berpuluh-puluh tahun, yang diduga akan mempengaruhi usaha penerapan sistem Otoda dengan pembangunan pertanian kerakyatan. Peran penyuluh pertanian dan karakteristik petani tersebut diduga tidak lagi sesuai dengan tantangan kondisi saat ini, yaitu pembangunan didasarkan pada kebutuhan petani yang didukung dengan potensi dan keragaman di daerah. Pemenuhan kebutuhan setempat harus lebih ditonjolkan (bukan lagi penyeragaman program). Dengan demikian peran penyuluh dalam mewujudkan pembangunan sesuai kebutuhan masyarakat setempat harus lebih diaktifkan agar sesuai dengan semangat penerapan sistem Otoda, yaitu menghargai potensi setempat. Namun, diduga belum semua penyuluh pertanian dan masyarakat petani siap dengan kondisi tersebut, karena selama ini telah terbiasa mendapatkan program pertanian dari pemerintah pusat (*top-down*), pasif, tidak

kreatif. Namun sekarang dituntut harus dapat menggali potensi diri (*bottom-up*) dan kemampuannya. Diduga ada beberapa tingkat kesiapan masyarakat petani menghadapi sistem Otoda tersebut. Oleh karena itu, peran yang saat ini dilakukan oleh masyarakat petani dan penyuluh pertanian perlu dikaji untuk mengetahui sudah sejauh mana peran penyuluh tersebut mengisi sistem otonomi daerah.

Permasalahan berikutnya adalah, apakah *paradigma pembangunan pertanian kerakyatan* yang telah dikembangkan dan disosialisasikan sudah sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu dalam karakteristik petani, kesiapan peran penyuluh, serta karakteristik wilayah penyuluhan saat ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, melalui penelitian ini akan dilakukan pengkajian terhadap paradigma pembangunan pertanian kerakyatan yang sesuai dengan karakteristik saat ini, sehingga diperoleh *konsep/paradigma pembangunan pertanian baru*.

Oleh karena itu, terkait dengan persiapan penerapan pembangunan pertanian kerakyatan dalam menyikapi pelaksanaan sistem otonomi daerah, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik wilayah pertanian saat ini?
2. Bagaimana peran penyuluh pertanian lapangan saat ini, dalam menerapkan pembangunan pertanian kerakyatan?
3. Bagaimana kebutuhan masyarakat petani terhadap peran penyuluh yang ada saat ini?
4. Apakah peran penyuluh pertanian saat ini sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat petani dalam mengisi sistem Otoda?
5. Apakah konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang ada sesuai dengan karakteristik petani, peran penyuluh, dan karakteristik wilayah saat ini? Apakah perlu penyesuaian terhadap paradigma tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap peran penyuluh pertanian lapangan, karakteristik wilayah dan petani saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menyusun alternatif pemberdayaan bagi penyuluh agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat petani setempat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah :

- a. Mengetahui karakteristik wilayah pertanian/usahatani saat ini;
- b. Mengetahui peran penyuluh saat ini dalam menerapkan pembangunan pertanian kerakyatan;
- c. Mengetahui kebutuhan masyarakat petani terhadap peran penyuluh yang ada saat ini;
- d. Mengetahui bahwa peran penyuluh pertanian yang dimiliki saat ini sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat petani saat ini dalam mengisi sistem Otoda;
- e. Mengetahui bahwa konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang ada sesuai/tidak dengan karakteristik petani, peran penyuluh, dan karakteristik wilayah saat ini sehingga perlu penyesuaian terhadap konsep tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang peran penyuluh pertanian saat ini dengan berbagai keragaman setempat. Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran penyuluh pertanian, perubahan pengelolaan atau manajemen penyuluh, dan memberikan arah pengembangan sumber daya manusia pertanian setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyesuaikan konsep pembangunan pertanian kerakyatan dengan kondisi saat ini.

Untuk mewujudkan pembangunan pertanian kerakyatan, informasi dari penelitian ini membantu para pengambil kebijakan melakukan pemberdayaan terhadap SDM setempat. Kebijakan tersebut antara lain dengan menentukan arah dan bentuk pemberdayaan penyuluh pertanian lapangan sebagai agen perubahan yang berhubungan langsung dengan petani (pelaku utama dan subjek dalam pembangunan pertanian). Lebih jauh, informasi berdasarkan hasil penelitian ini secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap terwujudnya usaha meningkatkan kehidupan masyarakat sesuai potensi dan keragaman wilayah setempat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini, para pengambil kebijakan dapat menentukan program paling efisien dan efektif dalam menyikapi sistem otonomi daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki SDM setempat, yaitu tingkat kesiapan peran penyuluh pertanian lapangan yang disesuaikan dengan potensi SDA-nya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Otonomi Daerah

Pelaksanaan sistem otonomi daerah yang berdasarkan UU No.22 tahun 1999, menekankan adanya prinsip-prinsip otonomi yang luas, nyata, dan bertanggungjawab, yang menekankan pada prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Intinya otonomi daerah lebih mengarah pada pemberdayaan dan partisipasi (Koswara dalam Setyawati, 2000; Ginting, 2000; dan Ginting, 2000). Oleh karena itu, keberhasilan otonomi daerah terlihat dari pelaksanaan pembangunan yang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat, yang selanjutnya kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik dan pelayanan kepada masyarakat meningkat.

Dalam bidang pertanian, pelaksanaan sistem Otda berarti memberikan perhatian kepada keanekaragaman dan potensi daerah, peran serta masyarakat petani dan sumber daya manusia pertanian lain, termasuk penyuluh pertanian lapangan. Peran serta masyarakat menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan sistem otda dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, keberhasilan bidang pertanian dalam sistem otda tergantung pada kemampuan dan kualitas yang dimiliki masyarakat setempat.

Terkait dengan masalah penyuluhan, otonomi daerah akan membawa dampak desentralisasi penyuluh pertanian yang lebih luas (Siamet, 2001), misalnya: pengembangan dan pemanfaatan potensi SDM penyuluhan di daerah adalah demi kepentingan pengembangan daerah dan petani daerah harus diutamakan. Oleh karena itu, agar penyuluh mampu berperan dalam sistem otda maka profesionalisasi penyuluh pertanian harus diupayakan.

B. Penyuluhan dan Penyuluh Pertanian

1. Penyuluhan

Konsep dasar penyuluhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang disadari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu masyarakat membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar. Perkembangannya

adalah sesuai dengan bidang yang dikaji yang akhirnya menjadi istilah penyuluh bidang tertentu.

Beberapa pengertian dimunculkan oleh ahli, namun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Salah satu yang disampaikan van den Ban (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh, yang di bidang pertanian menjadi penyuluh pertanian.

Jarmie (1994) menjelaskan bahwa penyuluhan pembangunan pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya, agar tumbuh dan berkembang dari dalam diri petani untuk menjadi tahu, mau, dan mampu menggunakan ide baru perbaikan usahatani. Dengan demikian produktivitas meningkat guna memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus pula memberikan kontribusi pada pembangunan, dalam kehidupan yang sejajar dengan kemajuan profesi lain. Ditambahkan lagi oleh Kartasapoetra (1994) pembaharuan atau pembangunan hanya akan mendapat dukungan penuh dari masyarakat petani kalau mereka telah sadar akan pentingnya pembangunan bagi mereka. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan, maka kesadaran diri masyarakat petani sangat vital. Kemauan untuk berubah menjadi lebih baik harus timbul dari dalam individu petani. Oleh karena itu, peran pihak lain harus mampu membangkitkan motivasi internal petani sehingga dapat berperan dalam pembangunan.

2. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Kartasapoetra, 1994). Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kekurangannya atau kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, spesialisasi penyuluh pertanian dibagi menjadi penyuluh pertanian lapangan, spesialis, dan madya. Penyuluh pertanian lapangan merupakan penyuluh pertanian yang membawahi wilayah kerja beberapa desa dan bertanggungjawab langsung melakukan kontak dengan petani. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kelemahan petani dikatakan sebagai kelemahan para penyuluh pertanian lapangan.

3. Peran Penyuluh Pertanian

Sesuai dengan kondisi masyarakat petani saat itu dan kondisi lingkungannya, pada mulanya, peran penyuluh diutamakan pada kewajiban menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui metoda dan teknik tertentu sehingga mereka sadar dan mampu mengadopsi inovasi yang disampaikan (Mardikanto, 1992). Namun, sesuai dengan perubahan kondisi, maka peran penyuluh pertanian mengalami pergeseran. Mardikanto (1992) menguraikan peran penyuluh sebagai berikut: menjadi penyampai inovasi, mempengaruhi keputusan sasaran, menjadi jembatan penghubung pemerintah dan lembaga penyuluhan dengan petani, serta menggerakkan masyarakat untuk mau berubah.

Beberapa ahli juga menguraikan perang penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasihat, dan sebagai organisator (Mosher, 1968), sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantab hubungan dengan masyarakat petani (Lippid, 1956). Kartasapoetra (1994) menjelaskan peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah: (1) Sebagai peneliti, mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan, dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatani dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi. (2) Sebagai pendidik, yang meningkatkan pengetahuan atau memberi informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis. (3) Sebagai penyuluh, menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya. Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat yang mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, oleh karena itu, kualitas diri penyuluh

harus terus ditingkatkan sehingga selalu mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian.

Jarmie (2000) menjelaskan tentang peran penyuluh yang bervariasi dengan kadar penekanan yang berbeda, yaitu mulai dari motivator, edukator, penghubung, dinamisator, organisator, komunikator, sampai dengan penasehat. Kadar penerapan peran-peran tersebut tergantung pada ciri wilayah setempat (lihat Tabel 1), yaitu wilayah mulai menerima ide baru (wilayah A), wilayah sedang berkembang maju (wilayah B), dan wilayah maju (wilayah C). Peran-peran tersebut selanjutnya akan dikaji dalam penelitian ini, dan digunakan sebagai variabel untuk mengetahui peran penyuluh saat ini. Sesuai dengan perubahan situasi, maka peran-peran tersebut ada yang mengalami pengurangan tetapi ada yang makin menguat, sesuai dengan paradigma pembangunan pertanian yang sesuai dengan sistem otonomi daerah.

Tabel 1. Filosofi, Peranan, dan Aktivitas Penyuluh menurut Variasi Wilayah Perkembangan Pembangunan Pertanian di Indonesia (Sumber: Jarmie, 2000).

WILAYAH	FILOSOFI PENYULUHAN	PERANAN PENYULUH	AKTIVITAS UTAMA YANG DILAKUKAN
A Wilayah mulai menerima ide baru	Menolong petani untuk menolong dirinya sendiri	Motivator Edukator	<ul style="list-style-type: none"> - mendorong memperbaiki usaha - mendorong menggunakan kemudahan - membantu mengarahkan macam usaha - meningkatkan pengetahuan terhadap ide baru - melatih keterampilan ide baru - bersikap positif pada ide baru - menghubungkan fungsi dalam sistem - merakit hubungan bapak angkat menuju mitra usaha yang dinamis
B Wilayah sedang berkembang maju	Penyuluh bersama petani	Dinamisator Organisator	<ul style="list-style-type: none"> - mendorong usaha berencana & terukur - mendorong pilihan usaha lebih untung - mendorong kebersamaan sesama - mendorong aktivitas sesuai peranan
C Wilayah maju	Penyuluh penasehat petani	Komunikator Penasehat	<ul style="list-style-type: none"> - membantu mempercepat arus informasi - membantu mempercepat proses keputusan - membantu mencari pilihan usaha - membantu memecahkan masalah perbaikan usahatani

C. Konsep Pembangunan Pertanian

1. Arah Pembangunan Pertanian dari Pelita I sampai dengan Saat Ini

Gagasan awal pembangunan pertanian adalah sebagai perubahan dalam teknik produksi pertanian dan sistem usahatani menuju ke situasi yang lebih diinginkan. Biasanya adalah situasi yang memungkinkan petani dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian pertanian dan berkurangnya pertanian pokok serta lebih berorientasi pasar (van den Ban, 1999). Dalam perjalanannya, definisi ini telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan faktor-faktor yang menjadi pokok perhatian.

Ukuran keberhasilan pembangunan pertanian yang pernah diterapkan menekankan pembangunan pertanian kepada tercapainya tingkat produksi tertentu, yaitu pada faktor ekonomi. Untuk mencapai target produksi, pemerintah menyusun program yang bersifat penyeragaman bagi semua wilayah. Akibatnya, pada kondisi tersebut penyuluh pertanian lapangan lebih bertindak sebagai penerima program dan menyampaikan kepada petani, *transfer of technology* (Soetrisno, 1995). Di sisi lain, petani terbiasa mendapatkan program, sehingga bersifat pasif, menunggu petunjuk, dan pada akhirnya dimatikan kreativitas yang dimilikinya.

2. Pembangunan Pertanian Kerakyatan

Keberhasilan pembangunan pertanian pada masa lalu menitikberatkan *top-down program*. Indikator keberhasilan itu adalah produksi, bukan tingkat sosial petani dan keberlanjutan kesejahteraannya. Sehubungan dengan itu muncul paradigma baru yang menekankan pada pembangunan pertanian yang berorientasi pada petani atau rakyat, yaitu bersifat *bottom-up*. Konsep keberhasilan pembangunan pertanian tersebut bukan hanya dari output /produksi saja, tetapi dari kemampuan dan konsep yang dimiliki pelaku pembangunan pertanian, antara lain petani dan penyuluh pertanian lapangan.

Definisi yang hampir sama dibuat oleh Kartasapoetra (1994), yang menyebut dengan pertanian modern, yaitu keadaan pertanian yang unsur-unsur pendukungnya sesuai dengan keadaan dan perkembangan baru. Pada kondisi tersebut, aktivitas penyuluh pertanian antara lain adalah: (1) menyampaikan, mendorong, mengarahkan, dan membimbing para petani; (2) menimbulkan semangat dan gairah kerja petani; (3) berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya

(Kartasapoetra, 1994). Sedangkan perilaku/peran petani dalam pertanian modern tersebut menurut Kartasapoetra (1994) antara lain adalah petani berada dalam keterbukaan, dinamis, kreatif, dan progresif, mampu mengikuti perkembangan zaman, serta corak usahatani adalah usahatani komersial.

Peran petani dalam pembangunan pertanian tidak lepas dari peran penyuluh pertanian. Oleh karena itu, sejalan dengan peran penyuluh pertanian maka disimpulkan beberapa peran petani dalam pembangunan pertanian adalah: penerima pesan, pengguna teknologi, penentu teknologi, mitra penyuluh, pengkaji teknologi, dinamisator, inovator, dan partisipator.

D. Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan proses sosial dengan dimensi banyak (*multidimension*) yang membantu orang-orang agar dapat melakukan kontrol terhadap hidupnya sendiri (Page and Czuba, 1999). Pemberdayaan adalah suatu proses yang mendorong seseorang atau kelompok agar memiliki kekuatan untuk menggunakan kemampuannya dalam hidup dan dalam masyarakat, dengan cara bereaksi terhadap segala masalah penting yang dihadapinya.

Selanjutnya, Page and Czuba (1999) menjelaskan bahwa *pemberdayaan* mengandung tiga komponen penting yaitu (1) multidimensi, yang berarti terjadi dalam aspek sosiologi, psikologi, ekonomi, dan dimensi yang lain; (2) sosial, artinya pemberdayaan hanya terjadi jika ada hubungan (*relationship*) dengan yang lain; dan (3) proses, artinya pemberdayaan merupakan suatu perjalanan yang mengandung dimensi waktu. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa pemberdayaan dapat terjadi dalam setiap aspek kehidupan, selalu melibatkan pihak lain, dan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu.

Salah satu bentuk pemberdayaan adalah mengajar orang tentang kemampuan dan keterampilan sampai seseorang tersebut termotivasi untuk ambil tindakan meningkatkan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *empowerment* atau pemberdayaan adalah suatu proses memberikan kekuatan kepada seseorang atau kelompok, sampai kelompok tersebut mampu melakukan suatu tindakan secara mandiri, dan output-nya ditunjukkan dari perubahan atau perbaikan hidupnya.

Pemberdayaan penyuluh menurut Slamet (2001) adalah pengembangan individu penyuluh yang dikaitkan dengan berbagai aspek yaitu: peningkatan wawasan, keahlian, kesejahteraan, berpihak pada petani, fokus pada pemberdayaan petani, tanggung jawab moral kepada petani, kewenangan berinisiatif menanggapi situasi, dan sertifikasi tenaga penyuluh pertanian untuk menjadi penyuluh profesional. Berbagai pengertian pemberdayaan dikemukakan oleh para pakar, yang intinya adalah pengembangan individu penyuluh agar mampu berperan dalam pembangunan pertanian. Jenis pemberdayaan penyuluh yang paling tepat tentunya harus didasarkan pada kondisi setempat saat ini, baik masyarakat petani, penyuluh, maupun kondisi wilayah setempat.

Universitas Terbuka

BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Berpikir

1. Sistem Otonomi dengan Paradigma Pembangunan Pertanian Kerakyatan

Pelaksanaan sistem otonomi daerah mengandung arti adanya upaya pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat, prakarsa dan kreativitas, pengembangan peran serta masyarakat secara aktif, serta memperhatikan potensi dan keragaman daerah (Ginting, 2000 dan Ginting, 2000). Sejalan dengan penerapan sistem otonomi daerah tersebut maka pembangunan pertanian makin mengalami pergeseran paradigma. Paradigma tersebut semula berorientasi pada produksi, penyeragaman program dari pusat, bersifat *top-down*. Paradigma pembangunan pertanian yang baru menekankan pada faktor manusia, bersifat *bottom-up*, lebih mementingkan kebutuhan masyarakat petani dan melibatkannya dalam setiap aspek kegiatan pertanian. Pembangunan pertanian yang demikian disebut dengan *pembangunan pertanian kerakyatan*.

2. Konsep Pembangunan Pertanian Kerakyatan dengan Peran Penyuluh

Untuk dapat mengisi pembangunan pertanian kerakyatan tersebut, maka peran penyuluh pertanian dan petani harus mengikuti pergeseran dari konsep pembangunan pertanian lama menuju konsep pembangunan pertanian kerakyatan. Peran penyuluh semula adalah sebagai pengajar, pembina, instruktur, motivator, dan organisator (van den Ban, 1999). Saat ini, penyuluh dituntut untuk berperan sebagai konsultan pemandu, fasilitator, dan mediator (Rivai, 2000), yaitu peran yang lebih menekankan aktivitas petani dibandingkan penyuluhnya. Peran petani juga mengalami pergeseran yaitu yang semula pasif, penerima pesan, penunggu instruksi, dan pengguna teknologi, diharapkan menjadi mitra penyuluh yang aktif, partisipatif, pengkaji teknologi, dan mempunyai posisi tawar yang tinggi (Rivai, 2000).

3. Peran Penyuluh Pertanian dengan Karakteristik Wilayah

Konsep pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat dan sesuai potensi wilayah setempat telah lama disosialisasikan. Namun dalam prakteknya sering

belum sesuai dengan konsep tersebut, yaitu cenderung masih bersifat program penyeragaman dari pusat. Dengan dicetuskannya reformasi di Indonesia tahun 1997, mulai saat itu pula dilakukan persiapan penerapan sistem otonomi daerah yang diharapkan dapat mewujudkan pembangunan kerakyatan. Mengingat singkatnya persiapan sistem Otda yang mulai diterapkan tahun 2001, diduga persiapan yang dapat dilakukan oleh pemerintah terbatas sehingga penyuluh pertanian membutuhkan pemberdayaan agar memiliki peran sesuai dengan kebutuhan wilayah setempat. Secara jelas kerangka berpikir tersebut disajikan pada Gambar 1.

Universitas Terbuka

KONSEP PEMBANGUNAN PERTANIAN LAMA
farmer last-top down

KONDISI SAAT INI

Sistem Otonomi Daerah

PERAN PENYULUH SAAT INI

- Tingkat Kesiapan Peran Penyuluh
- Peran Penyuluh Yang Belum Dilakukan

KEBUTUHAN PETANI SAAT INI

- Tingkat Kesiapan Peran Petani
- Peran Penyuluh Yang Dibutuhkan

KONSEP Pembangunan Pertanian Baru (sesuai kondisi saat ini)

MODEL Perberdayaan Penyuluh Pertanian

KONSEP PEMBANGUNAN PERTANIAN KERAKYATAN
farmer first-bottom up

Penyuluh

Peran Penyuluh:

- motivator
- edukator

PETANI

Penyuluh

Peran Penyuluh:

- komunikator
- penasehat

PETANI

PERAN PENYULUH SAAT INI

- Tingkat Kesiapan Peran Penyuluh
- Tingkat Kebutuhan Petani
- Karakteristik Wilayah Penyuluhan

B. Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa *sumber daya manusia* lebih diutamakan dalam memperbaiki pembangunan sektor pertanian. Hal ini didasari oleh pengalaman masa lalu yang hanya memperhatikan pembangunan pada faktor ekonomi dan produksi dibandingkan faktor manusia termasuk faktor sosial, sehingga menimbulkan banyak kesalahan (Soetrisno, 1994). Penelitian ini lebih mengkaji keberadaan peran penyuluh pertanian lapangan dan kebutuhan petani, sebagai bagian kecil dari sistem pertanian yang sangat luas dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian dalam penelitian ini tidak dihubungkan dengan produktivitas petani yang tinggi, karena peneliti memiliki asumsi bahwa: petani yang ideal, yaitu petani yang mampu berperan dalam pembangunan pertanian yang memiliki kinerja tinggi sehingga memiliki produktivitas yang tinggi pula.

Asumsi lain adalah, meskipun pemerintah telah melakukan persiapan dalam bidang penyuluhan dalam menyikapi sistem otonomi daerah dengan pembangunan pertanian kerakyatan, tetapi pengaruh kebijakan masa lalu membuat peran penyuluh pertanian dan petani belum banyak bergeser. Artinya, peran penyuluh pertanian belum sesuai dengan kebutuhan pembangunan pertanian kerakyatan. Untuk dapat berperan dalam pembangunan pertanian tersebut, perlu ada percepatan pergeseran peran penyuluh melalui upaya pemberdayaan yang sesuai dengan keragaman masyarakat petani dan wilayah yang dihadapi penyuluh. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran yang dimiliki penyuluh pertanian yang ada pada saat ini.

Peran penyuluh pertanian ditujukan untuk mempengaruhi perilaku petani agar memiliki kemampuan yang lebih baik (Mardikanto, 1993). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran penyuluh pertanian, baik berdasarkan persepsi penyuluh maupun berdasarkan persepsi petani. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk melengkapi dan melakukan *cross check* terhadap hasil kajian peran penyuluh pertanian, sebagai upaya menyusun model pemberdayaan penyuluh pertanian lapangan.

C. Batasan Penelitian

Lokasi penelitian terbatas pada Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat dengan alasan Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang dinilai siap menghadapi

Otoda mengingat sumber daya alam dan manusia yang berada pada tingkat tinggi (Kompas, 2000) dan wilayah kabupaten Bandung dipilih karena memiliki zona wilayah yang berbeda, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Perbedaan wilayah juga didasarkan pada dugaan adanya perbedaan perilaku yang dimiliki petani dan penyuluh di wilayah tersebut. Pada masa lalu wilayah-wilayah tersebut mendapat perhatian yang tidak sama dari pemerintah berkaitan dengan program swasembada pangan. Hal tersebut diduga mempengaruhi perilaku penyuluh maupun petani, yang selanjutnya berdampak pada peran penyuluh di masing-masing wilayah tersebut.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat berbagai karakteristik wilayah penyuluhan;
2. Terdapat berbagai peran penyuluh pertanian lapangan;
3. Terdapat berbagai kebutuhan petani terhadap peran penyuluh pertanian;
4. Terdapat ketidaksesuaian peran penyuluh pertanian saat ini dengan peran penyuluh yang dibutuhkan masyarakat petani dalam mengisi sistem otoda;
5. Terdapat ketidaksesuaian konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang ada dengan karakteristik petani, peran penyuluh, dan karakteristik wilayah saat ini sehingga perlu penyempurnaan terhadap paradigma pembangunan pertanian kerakyatan tersebut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari sejumlah peubah atau parameter pembentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah:

1. *Pembangunan pertanian lama*: pembangunan pertanian yang bersifat *farmer last-top down*, target pada produksi sehingga petani bersifat pasif karena menunggu instruksi atau petunjuk dari pusat (atas).
2. *Pembangunan pertanian kerakyatan*: pembangunan pertanian yang bersifat *farmer first-bottom up*, yang memihak petani atau rakyat, yang ditandai dengan peran aktif petani dalam segala aspek kegiatan pertanian sampai dengan menikmati hasilnya.

3. *Pembangunan pertanian baru*: pembangunan pertanian yang disintesis berdasarkan hasil/temuan dalam penelitian ini, yaitu konsep pembangunan pertanian yang disesuaikan dengan karakteristik petani, peran penyuluh, dan wilayah penyuluhan saat ini.
4. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan*: peran penyuluh sebagai agen perubahan terhadap perilaku petani untuk mau berubah menjadi lebih baik secara berkelanjutan. Peran-peran penyuluh tersebut diukur berdasarkan interaksi penyuluh dengan petani, antara lain: motivator, edukator, penghubung, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat.
5. *Karakteristik Wilayah Penyuluhan*: ciri-ciri yang dimiliki wilayah sehingga mempengaruhi penyuluh pertanian dalam mengimplementasikan perannya. Karakteristik tersebut adalah: wilayah mulai menerima ide baru (wilayah A), wilayah sedang berkembang maju (wilayah B), dan wilayah maju (wilayah C).

BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung propinsi Jawa Barat yang meliputi wilayah dataran tinggi (8 kecamatan) dan wilayah dataran rendah (9 kecamatan). Penelitian dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan dimulai bulan Pebruari – Nopember 2003.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *penelitian deskriptif*, yang berusaha mengungkap fakta tentang peran penyuluh pertanian lapangan saat ini menurut penyuluh dan petani, yaitu peran mereka setelah dipropagandakannya konsep-konsep tentang pembangunan pertanian kerakyatan sejak beberapa tahun lalu (Abbas, 1995, Slamet, 1995, dan Soenarto, 1995) serta berdasarkan persiapan yang dilakukan menjelang penerapan sistem Otoda tahun 2001. Penelitian deskriptif ini mengkaji peran penyuluh saat ini dengan peran *ideal* yang telah dirumuskan dan yang seharusnya dimiliki oleh penyuluh. Analisis dilakukan terhadap perbedaan antara peran penyuluh yang saat ini dilakukan dengan peran yang ideal. Analisis ini juga didukung dengan data kebutuhan petani terhadap peran penyuluh Untuk memperoleh informasi peran penyuluh menurut penyuluh dan petani dilakukan *observasi* melalui penyebaran kuesioner dan didukung dengan *wawancara mendalam* dengan responden yang terpilih.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. *Kuesioner tertutup* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan berdasarkan indikator-indikator peran penyuluh. Jawaban atas pertanyaan maupun pernyataan tersebut disusun dalam skala Likert. Berdasarkan kuesioner tertutup tersebut akan dihasilkan *data kuantitatif* yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan dengan *kuesioner terbuka* akan dihasilkan *data kualitatif*, yang berfungsi melengkapi informasi yang tidak terjaring melalui kuesioner tertutup, serta mempertajam analisis data kuantitatif yang ada, khususnya informasi tentang kebutuhan petani terhadap peran penyuluh. Kuesioner dibagikan kepada penyuluh dan petani yang menjadi responden, untuk diisi sesuai dengan persepsi mereka.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung. Sampel diambil dari populasi dengan metode *stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara random dengan penstrataan atau dengan menggunakan pertimbangan strata wilayah pertanian, yaitu wilayah dataran tinggi dan dataran rendah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka propinsi yang siap dengan sistem Otoda adalah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten yang mewakili adalah Kabupaten Bandung, dan dipilih 9 kecamatan yang mewakili dataran rendah dan diperoleh 19 penyuluh dan 11 petani. Sedangkan yang mewakili dataran tinggi sejumlah 8 kecamatan dan diperoleh 15 penyuluh dan 11 petani.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Variabel

Variabel utama yang digunakan untuk mengetahui peran penyuluh dan peran yang dibutuhkan oleh petani adalah: peran motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasihat. Penelitian ini juga membutuhkan informasi tambahan tentang karakteristik yang lain dari penyuluh dan petani. Informasi tersebut diperlukan untuk melengkapi analisis peran penyuluh menurut penyuluh dan kebutuhan petani, serta karakteristik wilayah. Karakteristik tersebut (1) untuk **penyuluh** adalah: umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja (tahun), serta wilayah kerja (jumlah desa binaan dan jumlah petani binaan); (2) untuk **petani** adalah: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan (anak dan isteri atau suami), jenis usahatani, luas pemilikan tanah; dan (3) untuk **wilayah penyuluhan** adalah: cara usahatani, tujuan usahatani, sumber informasi, masa tanam, penerapan ide baru, model tumpangsari/usahatani, pemanfaatan lahan, dan jenis usaha lain.

2. Pengukuran

Pengukuran merupakan sejumlah prosedur yang memungkinkan dilakukannya observasi secara empiris untuk menunjukkan secara simbolik dan mengkonseptualisasikan apa yang akan dijelaskan (Renzo, 1966 dalam Sumardjo, 1999). Berdasarkan konsep tersebut maka pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut ini. Variabel-variabel tersebut

dikembangkan berdasarkan parameter-parameternya yang disebut indikator, ke dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan sehingga menjadi suatu instrumen penelitian.

Kuesioner dikembangkan dalam skala Likert. Masingmasing variabel yang terdiri atas beberapa parameter/indikator dikembangkan dalam bentuk pernyataan dengan empat pilihan kesesuaian dengan persepsi responden, yaitu : 1. sangat tidak sesuai, 2. tidak sesuai, 3. sesuai, dan 4. sangat sesuai. Pilihan yang disediakan hanya empat, yaitu dengan meniadakan jawaban “netral”. Hal ini untuk menghindari responden yang tidak memiliki ketetapan terhadap pilihannya, serta untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap perannya. Beberapa pernyataan dilengkapi dengan pertanyaan tertutup maupun terbuka, agar responden leluasa menyampaikan informasi yang dimiliki.

Tabel 2. Variabel dan Indikator Peran Penyuluh Menurut Penyuluh dan Petani

NO.	SUMBER DATA	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Penyuluh	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> - mendorong memperbaiki usaha - mendorong menggunakan kemudahan - membantu mengarahkan macam usaha
		Edukator	<ul style="list-style-type: none"> - meningkatkan pengetahuan terhadap ide baru - melatih keterampilan ide baru - bersikap positif pada ide baru
		Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> - mendorong usaha berencana dan terukur - mendorong pilihan usaha lebih untung
		Organisator	<ul style="list-style-type: none"> - mendorong kebersamaan sesama - mendorong aktivitas sesuai peranan
		Komunikator	<ul style="list-style-type: none"> - membantu percepatan arus informasi - membantu kecepatan proses keputusan
		Penasehat	<ul style="list-style-type: none"> - membantu mencari pilihan usaha - membantu memecahkan masalah perbaikan usahatani
2.	Petani	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> - mendapat dorongan memperbaiki usaha - mendapat dorongan menggunakan kemudahan - mendapat bantuan mengarahkan macam usaha
		Edukator	<ul style="list-style-type: none"> - mendapat peningkatan pengetahuan terhadap ide baru - mendapat latihan keterampilan ide baru - mendapat contoh sikap positif pada ide baru
		Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> - mendapat dorongan usaha berencana dan terukur - mendapat dorongan pilihan usaha lebih untung
		Organisator	<ul style="list-style-type: none"> - mendapat dorongan kebersamaan sesama - mendapat dorongan aktivitas sesuai peranan
		Komunikator	<ul style="list-style-type: none"> - mendapat bantuan percepatan arus informasi - mendapat bantuan kecepatan proses keputusan
		Penasehat	<ul style="list-style-type: none"> - mendapat bantuan mencari pilihan usaha - mendapat bantuan memecahkan masalah perbaikan usahatani

3.	Wilayah Pertanian	A. Wilayah mulai menerima ide baru	<ul style="list-style-type: none"> - cara usahatani - tujuan usahatani - sumber informasi - masa tanam - penerapan ide baru - model tumpangsari/usahatani - pemanfaatan lahan - jenis usaha lain
		B. Wilayah sedang berkembang maju	<ul style="list-style-type: none"> - cara usahatani - tujuan usahatani - sumber informasi - masa tanam - penerapan ide baru - model tumpangsari/usahatani - pemanfaatan lahan - jenis usaha lain
		C. Wilayah maju	<ul style="list-style-type: none"> - cara usahatani - tujuan usahatani - sumber informasi - masa tanam - penerapan ide baru - model tumpangsari/usahatani - pemanfaatan lahan - jenis usaha lain

D. Analisis Data

Tahapan pengolahan data yang dilakukan adalah:

1. Menghitung skor dari masing-masing item/ pernyataan dan skor total masing-masing variabel (skor item dijumlahkan untuk masing-masing variabel)
2. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban pada masing-masing variabel
3. Mengetahui kecenderungan kategori wilayah menurut penyuluh dan petani dataran tinggi dan rendah
4. Mengetahui kecenderungan skor masing-masing variabel peran penyuluh menurut penyuluh dan petani dataran tinggi dan rendah
5. Berdasarkan kecenderungan kategori wilayah pertanian dan peran penyuluh, maka dilakukan analisis.

Hasil analisis data digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab hipotesis-hipotesis penelitian.

Hipotesis pertama:

“Terdapat berbagai karakteristik wilayah penyuluhan” dapat dijawab dengan: mengetahui frekuensi dan persentase jawaban penyuluh dan petani di dataran tinggi dan rendah.

Hipotesis kedua:

“Terdapat berbagai peran penyuluh menurut penyuluh dan petani dataran tinggi dan rendah”, dapat dijawab dengan: mengetahui kecenderungan frekuensi dan persentase jawaban penyuluh dan petani di dataran tinggi dan rendah.

Hipotesis ketiga:

“Terdapat berbagai kebutuhan petani terhadap peran penyuluh pertanian”, dapat dijawab dengan mengetahui hasil wawancara secara mendalam dengan petani di dataran rendah dan dataran tinggi.

Hipotesis keempat:

“Terdapat ketidaksesuaian peran penyuluh saat ini dengan peran penyuluh yang dibutuhkan petani dalam mengisi sistem otoda”; dapat dijawab dengan: menganalisis kecenderungan frekuensi dan persentase jawaban penyuluh dan petani dibandingkan dengan peran ideal penyuluh.

Hipotesis kelima:

“Terdapat ketidaksesuaian konsep/paradigma pembangunan pertanian kerakyatan yang ada dengan karakteristik petani, peran penyuluh, dan karakteristik wilayah saat ini, sehingga perlu penyesuaian konsep pembangunan pertanian yang baru”; dapat dijawab dengan: melakukan analisis temuan-temuan penelitian ini.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kondisi Wilayah Penelitian

a. Gambaran umum

Hampir seluruh wilayah Kabupaten Bandung berada di pinggiran Kota Bandung. Hal ini menyebabkan secara eksplisit Kabupaten Bandung merupakan daerah penyangga Ibu Kota Propinsi Jawa Barat.

Menurut laporan tahunan dinas pertanian tahun 2003, Kabupaten Bandung termasuk mempunyai tipe iklim B (menurut Schmidt dan Ferguson) yang memiliki 9 (sembilan) bulan basah dan 3 (tiga) bulan kering. Rata-rata curah hujan pada bulan basah adalah 60 – 100 mm.

Secara geografis letak Kabupaten Bandung berbatasan dengan beberapa kabupaten lain, yaitu :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Subang
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Garut
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Garut
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Cianjur.

Wilayah Kabupaten Bandung mempunyai 39 kecamatan yang letaknya menyebar dengan jarak antara kecamatan dengan Ibukota Kabupaten bervariasi. Jarak yang terdekat adalah dengan Kecamatan Soreang, sedangkan yang terjauh adalah Kecamatan Gununghalu, yaitu hampir mencapai 74 km.

Dari 39 kecamatan, responden yang terlibat dalam penelitian ini menyebar di 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Cipatat, Cimaung, Dayeuhkolot, Cipeundeuy, Katapang, Bojongsoang, Banjaran, Gununghalu, Ranga, Cikalongwetan, Baleendah, Majalaya, Soreang, Pasirjambu, Ciwidey, Rancabali, dan Cisarua. Kecamatan-kecamatan yang termasuk wilayah dataran tinggi adalah Kecamatan Cipatat, Cimaung, Gununghalu, Cikalongwetan, Pasirjambu, Ciwidey, Rancabali dan Cisarua, sedangkan kecamatan lainnya termasuk wilayah dataran rendah.

Pada tahun 2002 jumlah penduduk Kabupaten Bandung yang bekerja sebanyak 1.499.059 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 746.110 orang (50%) bekerja di bidang

pertanian. Jumlah tersebut terbagi atas penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 418.701 orang (28 %) dan sebagai buruh tani 327.409 orang (22 %). Sisanya (50%) bekerja di bidang bangunan, pertambangan, industri, perdagangan, pemerintahan, dan lain-lain.

b. Gambaran Demografis Petani Responden

Dari sejumlah petani responden yang diteliti (22 orang, mencakup petani dataran tinggi dan dataran rendah) sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun dan bekerja di bidang pertanian tanaman yang sekitar 40% merupakan petani pemilik. Adapun sebanyak 3 (tiga) orang responden bekerja sebagai peternak dan semuanya berasal dari petani wilayah dataran tinggi.

Dilihat dari tingkat pendidikan petani, rata-rata menyebar di tiga jenjang pendidikan umum, yaitu 30% berpendidikan SD, 30% setingkat SMP dan 30 % setingkat SMA. Sedangkan 10% sisanya merupakan responden yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tinggi. Seluruh petani responden telah berkeluarga dengan jumlah anak rata-rata lebih dari 2 (dua) orang. Pendidikan anak-anak mereka terlihat bervariasi, dari SD sampai perguruan tinggi. Terlihat adanya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat pendidikan tinggi, ditunjukkan oleh kenyataan bahwa anak-anaknya bersekolah di perguruan tinggi (sebanyak 40% dari responden).

Luas lahan yang dimiliki petani pemilik minimal 1500 m², meskipun ada pula yang memiliki lahan seluas 9 hektar (1 orang petani). Selain sebagai petani ada juga yang mempunyai usaha lain sebagai pedagang, tukang ojek, dan pensiunan. Semua petani responden telah bergabung dalam organisasi petani, yaitu merupakan anggota kelompok tani yang ada di daerahnya masing-masing.

c. Gambaran Demografis Penyuluh Responden

Penyuluh yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 34 orang (19 orang dari dataran rendah dan 15 orang dari dataran tinggi). Seperti hal petani, kelompok umur penyuluh sebagian besar berusia lebih dari 40 tahun. Sesuai dengan SK pengangkatan, bidang keahlian penyuluh terdiri atas 62% sebagai penyuluh pertanian tanaman, 35% sebagai penyuluh peternakan dan 3% merupakan penyuluh perikanan.

Namun bila dilihat dari bidang keahlian PPL yang dilakukan saat ini, sebanyak 47% menangani penyuluhan di bidang tanaman, 38% menangani bidang perternakan dan 9% bergerak di bidang perikanan.

Sepuluh dari jumlah responden sudah mempunyai masa kerja sebagai penyuluh lebih dari 20 tahun. Beberapa di antara mereka pernah menjabat sebagai tenaga struktural. Hampir semua posisi golongan kepegawaian penyuluh berada pada golongan III kecuali 1 (satu) orang yang sudah mencapai golongan IV. Sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir D-III Penyuluhan Pertanian. Para penyuluh pada umumnya membawahi 6 – 15 desa binaan dengan jumlah kelompok tani antara 10 – 20 kelompok.

2. Karakteristik Wilayah Pertanian

Karakteristik wilayah pertanian dibagi menjadi 3, yaitu : wilayah A sebagai wilayah yang mulai menerima ide baru, wilayah B adalah wilayah yang sedang berkembang maju, dan wilayah C sebagai wilayah yang sudah maju. Hasil penelitian tentang wilayah pertanian Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Wilayah Pertanian Kabupaten Bandung menurut Penyuluh dan Petani Dataran Rendah dan Dataran Tinggi

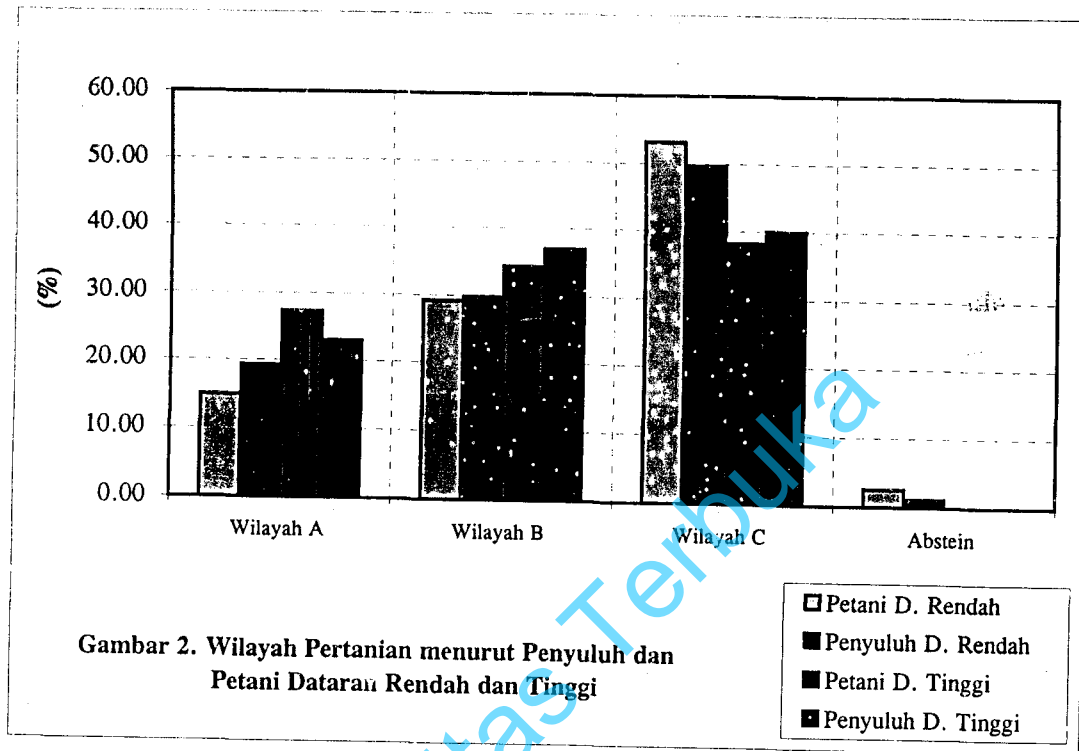
RESPONDEN	DATARAN RENDAH								DATARAN TINGGI							
	Wil A		Wil B		Wil C		Abst		Wil A		Wil B		Wil C		Abst	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Penyuluh	33	19.3	51	29.8	85	49.7	2	1.2	31	23.0	50	37.0	54	40.0	0	0.0
Petani	23	14.9	45	29.2	82	53.2	4	2.6	42	27.3	53	34.4	59	38.3	0	0.0

Keterangan: Wil A = Wilayah mulai menerima ide baru
Wil B = Wilayah sedang berkembang maju

Wil C = Wilayah maju
Abst = Abstein/tidak menjawab

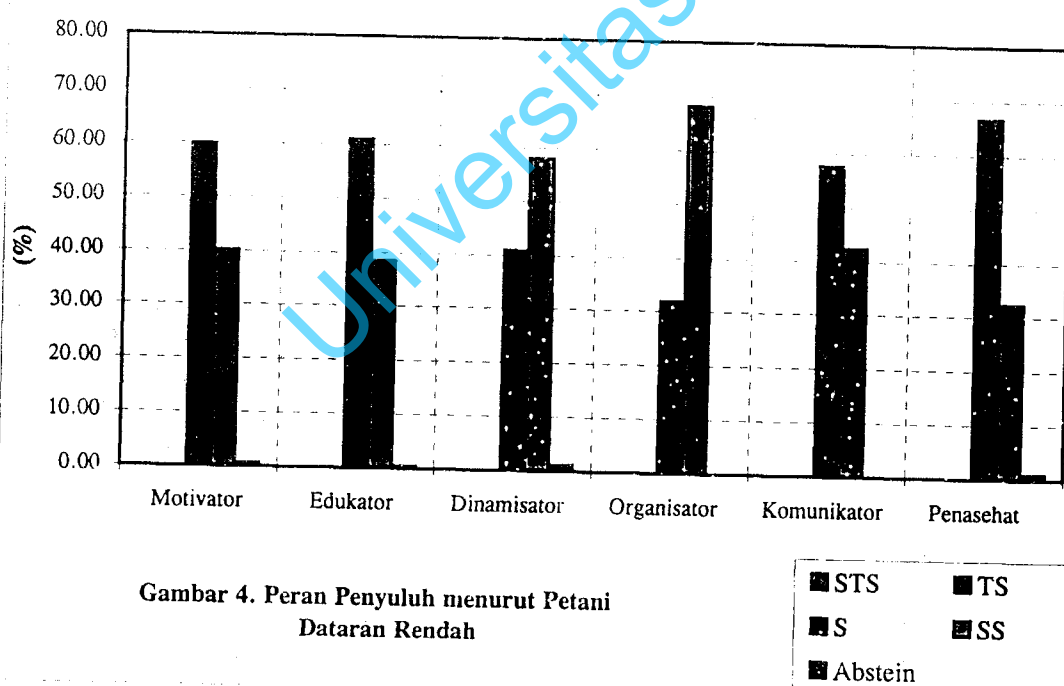
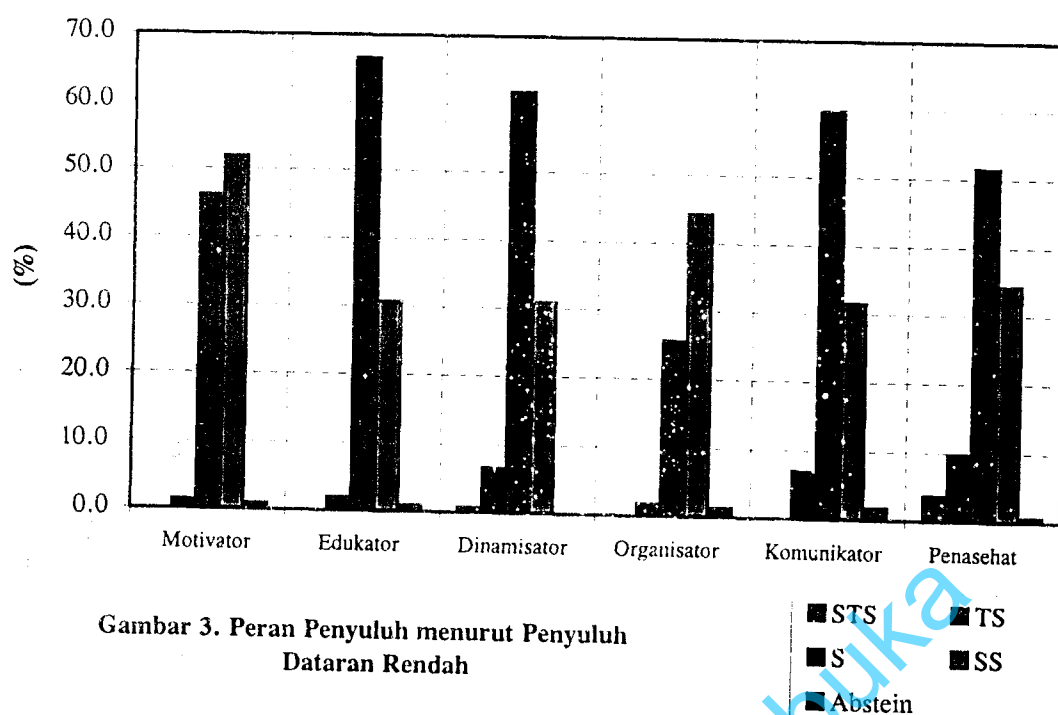
Tabel 3 memperlihatkan bahwa wilayah pertanian menurut penyuluh dan petani dataran rendah di Kabupaten Bandung cenderung termasuk wilayah maju (wilayah C). Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan jawaban responden berada pada pilihan wilayah C (penyuluh = 49.7% dengan jumlah N = 85 dan petani = 53.2% dengan jumlah N = 82). Khusus untuk petani wilayah dataran tinggi, menganggap wilayah A, B dan C tidak terlalu memperlihatkan perbedaan (wilayah A = 27.3% , wilayah B = 34.4% dan wilayah C = 38.3 %), namun masih menunjukkan kecenderungan ke arah wilayah maju.

Demikian juga kecenderungan wilayah pertanian yang diperoleh dari pendapat penyuluh wilayah dataran tinggi mengarah ke wilayah pertanian yang sudah maju (40.0%) dengan jumlah $N = 54$. Untuk melihat lebih jelas tentang wilayah pertanian menurut penyuluh dan petani dataran rendah dan tinggi juga dapat diperoleh dari Gambar 2.



3. Peran Penyuluh Pertanian

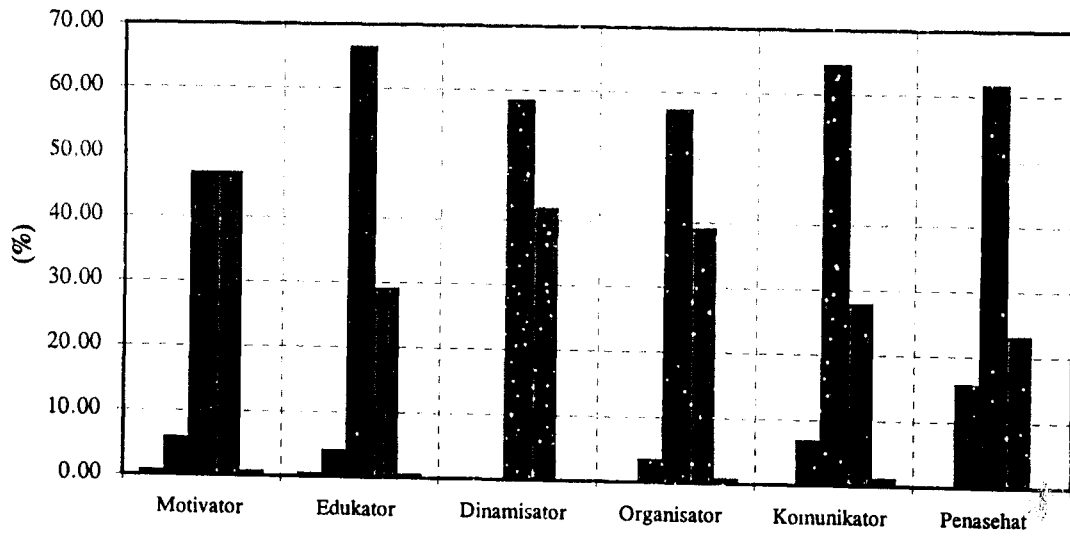
Terdapat 6 (enam) peran penyuluh yang dikembangkan saat ini, yaitu: motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat (konsultan). Hasil penelitian tentang peran penyuluh menurut penyuluh dan petani dataran rendah ditunjukkan oleh Tabel 4. Untuk wilayah dataran rendah, persentase penyuluh yang menjawab peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat berturut-turut adalah 51.8%, 66.6%, 61.8%, 44.3%, 59.6% dan 51.5%. Adapun persentase petani yang menjawab peran penyuluh tersebut secara berturut-turut adalah 59.8%, 61.0%, 58.0%, 68.2%, 57.6% dan 66.7%. Angka-angka tersebut diperoleh dari nilai tertinggi jawaban *setuju* atau *sangat setuju* pada masing-masing peran.



Gambar 3 memperlihatkan bahwa menurut penyuluh dataran rendah, peran penyuluh sebagai motivator lebih tinggi dibanding dengan peran yang lain bila dilihat dari persentase jawaban sangat setuju, namun bila dilihat dari persentase jawaban setuju nilai yang cenderung tertinggi berada pada peran edukator. Sedangkan peran penyuluh yang cenderung dominan menurut petani dataran rendah berdasarkan jawaban sangat setuju adalah sebagai organisator dan dilihat dari jawaban setuju peran yang cenderung dominan adalah sebagai penasehat (Gambar 4).

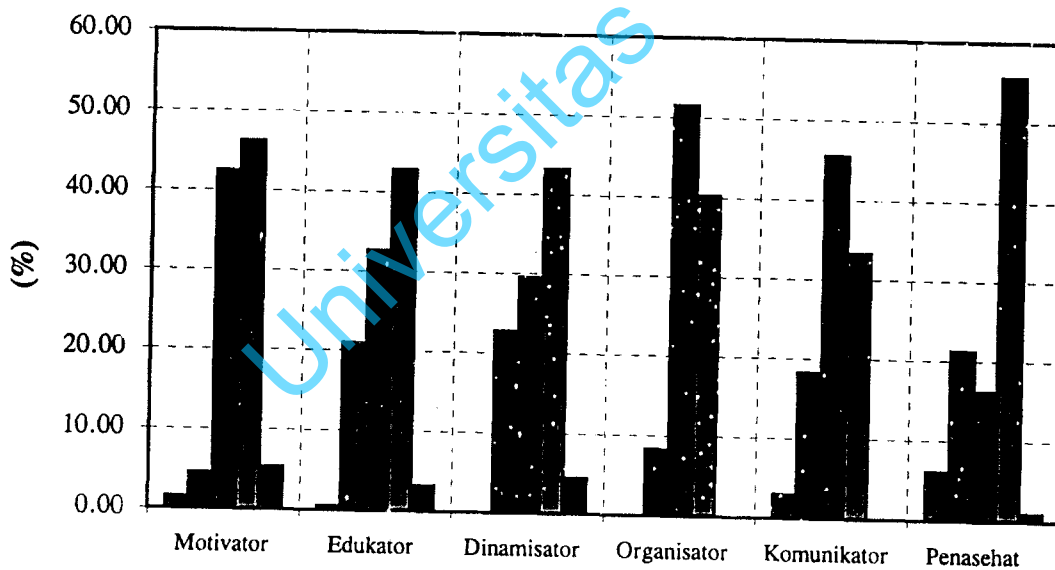
Tabel 5 menunjukkan peran penyuluh menurut penyuluh dan petani di wilayah dataran tinggi. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa menurut penyuluh dataran tinggi, persentase peran yang dilakukan sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat (konsultan) masing-masing adalah 46.7%, 66.3%, 58.3%, 57.2%, 64.4% dan 61.5%. Sedangkan menurut petani berturut-turut adalah 46.2%, 42.8%, 43.2%, 51.5%, 45.5% dan 55.6%. Angka-angka ini pun diperoleh dari nilai tertinggi jawaban *setuju* atau *sangat setuju* pada masing-masing peran.

Gambar 5 menunjukkan bahwa menurut penyuluh dataran tinggi peran yang cenderung dominan adalah sebagai motivator, jika dilihat dari persentase jawaban sangat setuju. Namun apabila berdasarkan persentase jawaban setuju peran yang cenderung dominan adalah edukator. Menurut Gambar 6, petani dataran tinggi berpendapat bahwa peran penyuluh yang cenderung dominan adalah sebagai penasehat (dilihat dari jawaban sangat setuju) dan sebagai organisator (dilihat dari jawaban setuju).



Gambar 5. Peran Penyuluh menurut Penyuluh Dataran Tinggi

■ STS ■ TS
■ S ■ SS
■ Abstein



Gambar 6. Peran Penyuluh menurut Petani Dataran Tinggi

■ STS ■ TS
■ S ■ SS
■ Abstein

Tabel 4. Peran Penyuluh di Kabupaten Bandung menurut Penyuluh dan Petani Dataran Rendah

Responden	P E R A N																							
	Motivator (%)						Edukator (%)						Dinamiasator (%)						Organisator (%)					
	STS	TS	S	SS	Abst		STS	TS	S	SS	Abst		STS	TS	S	SS	Abst		STS	TS	S	SS	Abst	
Penyuluh	0.0	1.3	46.1	51.8	0.9		0.0	1.9	66.6	30.7	0.9		0.7	6.6	51.8	30.9	0.0		0.0	1.8	25.6	44.3	1.3	
Petani	0.0	0.0	59.8	40.2	0.6		0.0	0.0	61.0	38.5	0.5		0.0	0.0	40.9	58.0	1.1		0.0	0.0	31.8	68.2	0.0	
Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju																								
TS = Tidak Setuju																								
S = Setuju																								
SS = Sangat Setuju																								
Abst = Abstein																								

Tabel 5. Peran Penyuluh di Kabupaten Bandung menurut Penyuluh dan Petani Dataran Tinggi

Responden	P E R A N																							
	Motivator (%)						Edukator (%)						Dinamiasator (%)						Organisator (%)					
	STS	TS	S	SS	Abst		STS	TS	S	SS	Abst		STS	TS	S	SS	Abst		STS	TS	S	SS	Abst	
Penyuluh	0.6	5.6	46.7	46.7	0.6		0.4	3.9	66.3	29.0	0.4		0.0	0.0	58.3	41.7	0.0		0.0	3.3	57.2	38.9	0.6	
Petani	1.5	4.5	42.4	46.2	5.3		0.5	20.9	32.6	42.8	3.2		0.0	22.7	29.5	43.2	4.5		0.0	8.3	51.5	40.2	0.0	
Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju																								
TS = Tidak Setuju																								
S = Setuju																								
SS = Sangat Setuju																								
Abst = Abstein																								

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan terhadap hasil atau temuan penelitian. Pembahasan didasarkan pada informasi yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, dan ditunjang dengan hasil wawancara mendalam dengan responden terpilih. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran penyuluh pertanian pada wilayah tertentu khususnya mengisi era otonomi daerah yang digulirkan pada tahun 2001 berdasarkan UU Otda tahun 1999. Konsep karakteristik wilayah dan peran-peran penyuluh yang dikembangkan oleh Jarmie (1994) digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Pembahasan dikelompokkan sesuai wilayah usahatani yaitu dataran rendah dan dataran tinggi; masing-masing wilayah terdiri atas uraian tentang karakteristik wilayah usahatani menurut petani dan penyuluh, serta peran penyuluh menurut petani dan penyuluh, dan diakhiri dengan menganalisis kesesuaian peran penyuluh dengan dengan konsep pembangunan pertanian kerakyatan pada wilayah karakteristik tertentu.

1. Dataran Rendah

a. Karakteristik Wilayah Usahatani

Menurut Petani

Jarmi (1994) menggolongkan wilayah usahatani menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) wilayah maju, sebagai wilayah yang relatif telah berkembang; (2) wilayah menuju maju, dan (3) wilayah yang mulai menerima ide baru, atau wilayah yang relatif masih belum maju. Penggolongan wilayah didasarkan atas lima kelompok pembeda, yaitu: (1) keberadaan petani dengan usahatannya, dengan indikator: petani berusahatani secara menetap dan menggunakan ide baru secara kooperatif; (2) kegunaan berusahatani, dengan indikator: petani berusahatani sesuai kebutuhan pasar; (3) peringkat mutu usahatani utama, dengan indikator: petani berusahatani sesuai kebutuhan pasar dan dilakukan secara kooperatif, serta padat modal; (4) macam dan mutu usahatani, dengan indikator: petani menanam lebih dari satu jenis komoditas dengan varietas unggul; dan (5) keterbukaan, dengan indikator: sumber informasi didominasi dari luar (masyarakat informatif) dan menerapkan ide baru dengan modifikasi secara lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di dataran rendah Kabupaten Bandung menilai wilayah usahatannya merupakan wilayah yang tergolong "maju". Artinya: wilayah tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang sebagian besar

sesuai dengan karakteristik menurut penggolongan Jarmie (1994) di atas. Kabupaten Bandung yang merupakan dataran rendah, umumnya digunakan sebagai lahan sawah. Profesi bertani sudah dilakukan oleh petani sejak nenek moyang mereka, sehingga petani memiliki pengalaman bertani yang cukup lama. Karakteristik wilayah “maju” tersebut adalah: petani berusahatani secara menetap, sesuai kebutuhan pasar, bersifat padat modal, komoditas utama dan komoditas lain menggunakan varietas unggul, dan menggunakan ide baru secara kooperatif dengan modifikasi secara lokal, serta menggunakan sumber informasi yang didominasi dari luar.

1. *Keberadaan petani dengan usahatannya: Berusahatani secara menetap, menggunakan ide baru secara kooperatif, dan menjadi anggota KUD.* Fakta yang mendukung karakteristik ini adalah: petani memiliki tempat tinggal tetap, pendidikan relatif tinggi (SLTP sampai dengan SMU), anak petani bersekolah sampai tingkat SMU bahkan ada yang sampai tingkat perguruan tinggi. Terkait dengan KUD, petani memperoleh sarana produksi dari KUD, menjual gabah kepada KUD, serta menerima kucuran dana untuk berusahatani dari pemerintah melalui KUD. Terkait dengan penggunaan ide baru secara kooperatif, dapat dicontohkan dengan adanya traktor yang diberikan oleh pemerintah selanjutnya dikelola secara bersama-sama dengan sistem sewa, pembangunan dan pengelolaan irigasi secara bersama-sama, dan lain-lain. Selain itu, usahatani sawah hanya dapat dilakukan secara menetap.

2. *Kegunaan berusahatani: berusahatani sesuai kebutuhan pasar.* Fakta pendukung adalah, swasembada pangan merupakan program pemerintah, sehingga sarana produksi sebagian besar telah disediakan melalui KUD atau swasta, termasuk bibit unggul yang disarankan. Dengan mengikuti program pemerintah, maka pemerintah akan membeli hasil atau produksi gabah melalui KUD. Hal ini berarti petani melakukan kegiatan usahatani sesuai permintaan pemerintah, yang dalam hal ini dapat dianggap sebagai konsumen. Selain itu, akibat penerapan program swasembada pangan, petani tidak perlu memikirkan masalah pasar karena menanam padi sudah memiliki pasar, yaitu KUD. Namun, sebagian petani juga berusahatani sesuai kebutuhan pasar. Contohnya, petani memperoleh bibit Varietas unggul IR, tetapi masyarakat konsumen lebih menyukai Varietas Cisadane, maka petani berpindah dari Varietas IR ke Varietas Cisadane.

3. *Peringkat mutu usahatani utama: Berusahatani secara padat modal (ada investasi).* Usahatani utama untuk dataran rendah adalah padi. Pendapatan dari berusahatani tidak hanya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari tetapi sebagian

disisihkan untuk meningkatkan usahatani, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Petani membeli kerbau yang akan digunakan sebagai sarana mengolah lahan, yang sebelumnya disewa dari petani lain. Selain itu petani dapat membayar biaya pendidikan bagi anaknya yang sebagian besar sudah di perguruan tinggi (40% responden). Pendidikan bagi anak merupakan investasi jangka panjang.

4. *Macam dan mutu usahatani: berusaha dengan komoditas utama menggunakan bibit unggul, atau komoditas lain.* Program swasembada pangan yang dicanangkan pemerintah, selalu memberikan bibit unggul dan sarana produksi lainnya kepada petani. Selain itu, kajian terhadap usahatani padi selalu dilakukan dan petani selalu mendapat kesempatan menerapkan teknologi baru.

5. *Keterbukaan: sumber informasi didominasi dari luar dan pemanfaatannya dengan modifikasi secara lokal.* Hampir semua petani menjadi anggota kelompok tani. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani antara lain tukar menukar informasi di antara petani, juga sebagai wahana bagi penyuluh atau pihak luar untuk mengenalkan informasi baru. Pemerintah melalui penyuluh merupakan pihak luar yang juga berperan sebagai sumber informasi bagi petani. Peran pemerintah sangat dominan kepada petani pangan khususnya padi, misalnya melalui penyampaian teknologi baru melalui penyuluh.

Berikut ini penjelasan secara umum terhadap wilayah dataran rendah Kabupaten Bandung dataran rendah yang tergolong “maju”. Beberapa dekade sebelumnya, pemerintah orde baru mencanangkan program swasembada pangan dalam rangka mendukung ketahanan nasional. Program swasembada pangan meliputi pembangunan lumbung-lumbung padi, program bimbingan masal (BIMAS), intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, dan lain-lain. Sistem BIMAS diterapkan dengan memberikan bingkisan masukan (input) kepada petani berupa: penyediaan kredit, pelayanan penyuluhan pertanian, sarana produksi murah dan mudah, serta pengolahan dan pemasaran usahatani. Selain itu, program ini ditunjang pula dengan paket “panca usahatani”, yaitu berupa teknologi, saprodi, penyuluhan, transportasi, dan modal. Bingkisan ini dapat dianggap sebagai pemberian kemudahan dan fasilitas bagi petani, agar mau terlibat dalam upaya swasembada pangan dengan menanam padi. Dengan demikian, dapat dipahami apabila petani di dataran rendah relatif memiliki fasilitas lebih baik; dengan fasilitas tersebut petani akan memiliki kemudahan mengakses informasi dan perkembangan iptek baru, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki usahatani di wilayahnya.

Menurut informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, wilayah Kabupaten Bandung memiliki jenis tanah dan iklim yang sesuai untuk sawah; selain itu petani di wilayah tersebut memiliki pengalaman sebagai petani sawah (rata-rata berusia diatas 40 tahun). Dengan demikian, Kabupaten Bandung mampu memproduksi padi dengan jumlah besar dan kualitas lebih baik. Dalam rangka swasembada pangan, Kabupaten Bandung khususnya Kecamatan Soreang dikenal sebagai salah satu lumbung padi di wilayah Jawa Barat. Untuk menjaga keberlanjutan wilayah Kabupaten Bandung sebagai lumbung padi, pemerintah mengalirkan bantuan berupa fasilitas atau infrastruktur untuk kegiatan usahatani padi. Kondisi tersebut memungkinkan wilayah tersebut berkembang menjadi wilayah usahatani yang tergolong “maju” hingga saat ini, sesuai persepsi petani saat ini, meskipun pemerintah tidak lagi mencanangkan swasembada pangan. Dengan penerapan sistem otonomi daerah, saat ini kemungkinan petani memperoleh bantuan dari pemda setempat untuk pengembangan usahatani.

Faktor lain yang mendukung adalah lokasi yang strategis; letak Kabupaten Bandung yang berbatasan dengan Kotamadya Bandung yang relatif sangat berkembang sebagai ibukota propinsi. Petani di Kabupaten Bandung akan mudah mencari informasi atau pengetahuan dan sarana serta infrastruktur yang dibutuhkan apabila di wilayah kabupaten tidak diperoleh. Dukungan transportasi yang mudah memperlancar petani dalam memperoleh sarana kegiatan usahatani dan memajukan lahan pertaniannya.

Menurut Penyuluh

Penyuluh di wilayah dataran rendah Kabupaten Bandung menggolongkan wilayah kerjanya sebagai wilayah “maju” berdasarkan penggolongan yang dilakukan Jarmie (1994). Pendapat penyuluh ini sesuai dengan pendapat petani di wilayah yang bersangkutan. Wilayah dataran rendah umumnya sesuai untuk lahan sawah, sehingga Kabupater Bandung dijuluki sebagai lumbung padi di wilayah Jawa Barat. Untuk mencapai tujuan swasembada pangan nasional, maka pemerintah memberikan fasilitas berupa infrastruktur berusahaatani padi; misal irigasi, traktor, bibit unggul, pembinaan melalui penyuluhan secara intensif, modal, pembentukan kelompok tani, dan lain-lain. Idealnya, penerapan suatu program pemerintah, harus dilengkapi dengan penyediaan sarana atau infrastruktur, di sisi lain dibantu dengan proses bimbingan yaitu peran penyuluh yang mampu menterjemahkan program-program

tersebut serta informasi yang menyertainya ke dalam bahasa petani sehingga petani mampu terlibat dalam program tersebut.

Pendapat penyuluh tersebut didasarkan pada fakta sebagai berikut. Petani menggunakan ide baru yang telah dipilihnya dan menjadi anggota KUD; selain berusahatani untuk kebutuhan sendiri, petani berusahatani untuk memenuhi kebutuhan pasar, misalnya sebagian gabah disimpan untuk dikonsumsi serta sebagian lagi dijual kepada KUD. Petani memperoleh informasi dari lingkungan sendiri dan dari luar petani, bertanam padi varietas unggul, dan minapadi serta komoditas lain. Umumnya ide baru diterapkan dengan porsi sebagian besar. Petani telah menggunakan galengan untuk ditanami berbagai palawija dan sayuran, artinya petani memanfaatkan setiap lahan yang ada. Sehingga, dari fakta-fakta tersebut, sangat mungkin bahwa wilayah dataran rendah di Kabupaten Bandung termasuk wilayah “maju”.

Faktor yang diduga mempengaruhi wilayah dataran rendah termasuk kategori wilayah “maju” adalah intensitas penyuluh ada di wilayah dataran rendah, yang komoditasnya adalah padi. Diduga, penyuluh sangat intensif berperan di dataran rendah dalam rangka mewujudkan keberhasilan swasembada beras, sehingga intensitas penyuluh inilah yang membuat wilayah dataran rendah menjadi wilayah dengan kategori “maju”. Intensitas penyuluh juga mempengaruhi pengetahuan penyuluh dengan mengenal wilayah tersebut secara lebih banyak termasuk mengenal potensi dan kemampuan petani setempat.

Salah satu pendekatan penyuluh dalam menerapkan perannya adalah pembentukan kelompok tani. Fungsi dari kelompok tani adalah terjadi interaksi, proses belajar, tukar pengalaman dan pengetahuan antar petani dan antara petani dengan pihak lain misal penyuluh pemerintah maupun swasta. Adanya kelompok tani dapat juga memotivasi petani yang ditimbulkan dari adanya “model” yang hadir dalam kelompok tani, misal model tokoh, model petani berhasil, model kegiatan yang berhasil, dan lain-lain. Sehingga, adanya kelompok tani dapat memacu petani berusahatani lebih baik dan memajukan wilayahnya. Kategori “maju” bagi wilayah Kabupaten Bandung diduga akibat dari adanya kelompok tani-kelompok tani yang dibentuk oleh penyuluh, sehingga terjadi interaksi antar petani, meningkatkan pengetahuan petani yang diduga mampu mengubah pola pikir petani dalam mengusahakan sawahnya. Berdasarkan temuan, 100% petani menjadi anggota kelompok tani; disamping itu ada jenis lain kelompok-kelompok yang dapat

menunjang kegiatan berusahatani dengan saling berinteraksi dan belajar diantara petani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik wilayah pertanian di dataran rendah Kabupaten Bandung tergolong “maju” karena memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Keberadaan petaninya yang berusahatani secara menetap, menggunakan ide baru secara kooperatif, dan menjadi anggota KUD; (2) Kegunaan berusahatani sesuai kebutuhan pasar; (3) Peringkat mutu usahatani utama adalah petani berusahatani secara padat modal (ada investasi); (4) Macam dan mutu usahatani adalah berusahatani dengan komoditas utama menggunakan bibit unggul, atau komoditas lain; (5) Keterbukaan masyarakat adalah adanya sumber informasi didominasi dari luar dan pemanfaatannya dengan modifikasi secara lokal.

b. Peran Penyuluh

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999). Sutanto (1990) menjelaskan bahwa peran seseorang selalu dikaitkan dengan status; status adalah kedudukan objek pada diri seseorang yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tertentu; sementara, peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh orang yang menduduki status tertentu. Dengan demikian, untuk menjalankan kedudukan atau kewajiban atau tanggungjawab sebagai penyuluh, maka seseorang memiliki pola perilaku tertentu atau berperan tertentu.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal yang bertujuan mengembangkan sumberdaya manusia pertanian agar dengan usaha-usahanya mereka mampu meningkatkan kualitas kehidupannya (Slamet, 1995). Kegiatan penyuluhan bertujuan mempengaruhi petani agar memiliki pola perilaku yang lebih baik, sehingga mampu mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan usahatannya dengan lebih baik, agar memperoleh pendapatan lebih baik serta dapat meningkatkan kesejahteraannya. Komponen dari perilaku yang dipengaruhi dalam kegiatan penyuluhan adalah pengetahuan, kemampuan, dan kemauan petani. Penyuluh memberikan atau menambahkan pengetahuan kepada petani sehingga menjadi lebih *tahu*; selanjutnya dilatih agar petani *mampu* atau *dapat* melakukan kegiatan menggunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut; lebih lanjut, penyuluh harus menumbuhkan kemauan atau kesadaran petani agar petani *mau* melakukan kegiatan usahatani. Kemauan harus tumbuh dari dalam diri petani tanpa paksaan pihak lain,

menunjang kegiatan berusahatani dengan saling berinteraksi dan belajar diantara petani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik wilayah pertanian di dataran rendah Kabupaten Bandung tergolong “maju” karena memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Keberadaan petaninya yang berusahatani secara menetap, menggunakan ide baru secara kooperatif, dan menjadi anggota KUD; (2) Kegunaan berusahatani sesuai kebutuhan pasar; (3) Peringkat mutu usahatani utama adalah petani berusahatani secara padat modal (ada investasi); (4) Macam dan mutu usahatani adalah berusahatani dengan komoditas utama menggunakan bibit unggul, atau komoditas lain; (5) Keterbukaan masyarakat adalah adanya sumber informasi didominasi dari luar dan pemanfaatannya dengan modifikasi secara lokal.

b. Peran Penyuluh

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999). Sutanto (1990) menjelaskan bahwa peran seseorang selalu dikaitkan dengan status; status adalah kedudukan objek pada diri seseorang yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tertentu; sementara, peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh orang yang menduduki status tertentu. Dengan demikian, untuk menjalankan kedudukan atau kewajiban atau tanggungjawab sebagai penyuluh, maka seseorang memiliki pola perilaku tertentu atau berperan tertentu.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal yang bertujuan mengembangkan sumberdaya manusia pertanian agar dengan usaha-usahanya mereka mampu meningkatkan kualitas kehidupannya (Slamet, 1995). Kegiatan penyuluhan bertujuan mempengaruhi petani agar memiliki pola perilaku yang lebih baik, sehingga mampu mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan usahatani dengan lebih baik, agar memperoleh pendapatan lebih baik serta dapat meningkatkan kesejahteraannya. Komponen dari perilaku yang dipengaruhi dalam kegiatan penyuluhan adalah pengetahuan, kemampuan, dan kemauan petani. Penyuluh memberikan atau menambahkan pengetahuan kepada petani sehingga menjadi lebih *tahu*; selanjutnya dilatih agar petani *mampu* atau *dapat* melakukan kegiatan menggunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut; lebih lanjut, penyuluh harus menumbuhkan kemauan atau kesadaran petani agar petani *mau* melakukan kegiatan usahatani. Kemauan harus tumbuh dari dalam diri petani tanpa paksaan pihak lain,

tetapi atas dasar kesadarannya. Proses ini merupakan kunci dan merupakan proses yang paling sulit dari kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan pengertian penyuluhan di atas, seorang penyuluh memiliki tanggungjawab yang besar. Penyuluh harus memiliki pengetahuan yang cukup agar penyuluh dapat memberikan pengetahuan kepada petani; penyuluh harus dapat melakukan tindakan terkait dengan pengetahuan yang dimiliki tersebut, agar dapat melatih dan memberikan contoh kepada petani sehingga terampil; dan penyuluh harus mampu menumbuhkan kesadaran dirinya untuk bertindak dengan baik, agar dapat menumbuhkan kesadaran diri pada petani untuk bertindak lebih baik. Untuk melakukan tanggungjawab tersebut penyuluh memiliki peran, yaitu: motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasihat.

Menurut Jarmie (1994) peran motivator sampai dengan peran penasihat memiliki gradasi yang didasarkan atas wilayah dan filosofi penyuluhan. Filosofi penyuluhan yang dimaksudkan adalah terkait dengan intensitas keterlibatan penyuluh atau interaksi penyuluh secara langsung dengan petani. Semakin menuju peran penasihat, penyuluh memiliki intensitas interaksi dengan petani makin berkurang, karena petani dianggap sudah mandiri, sehingga hanya membutuhkan penyuluh pada saat menghadapi masalah yang sangat sulit.

Peran-peran penyuluh diatas juga diterapkan sesuai dengan kategori wilayah (Jarmie, 1994); yaitu wilayah A, wilayah yang mulai menerima ide barunya; wilayah B, wilayah yang sedang berkembang maju; dan wilayah C, wilayah yang maju. Misalnya, wilayah A, mulai menerima ide baru, filosofi penyuluhan yang diterapkan adalah “menolong petani untuk menolong dirinya sendiri”, maka peran penyuluh adalah sebagai motivator, edukator, dan penghubung. Untuk wilayah B, sedang berkembang maju, filosofi penyuluhan yang diterapkan adalah “penyuluh bersama petani”, maka peran penyuluh adalah sebagai dinamisator dan organisator. Untuk wilayah C, maju, filosofi penyuluhan yang diterapkan adalah “penyuluh penasihat petani”, maka peran penyuluh adalah sebagai komunikator dan penasihat. Tabel 1. menjelaskan hubungan antara wilayah, filosofi penyuluhan, peranan penyuluh, dan aktivitas utama yang dilakukan penyuluh.

Peran Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran motivator yang cenderung tinggi, sedangkan penyuluh sendiri menilai perannya sebagai motivator sangat tinggi; sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan

peran penyuluh sebagai motivator yang sangat tinggi. Meskipun ada perbedaan penilaian antara penyuluh dan petani terhadap peran yang diterapkan penyuluh, tetapi keduanya memiliki kecenderungan menilai ke arah peran penyuluh yang tinggi. Menurut Jarmie (1994) sebagai motivator penyuluh harus beraktivitas utama antara lain (1) mendorong memperbaiki usaha, (2) mendorong menggunakan kemudahan, dan (3) membantu mengarahkan macam usaha. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam menentukan atau mengambil keputusan terhadap usahatani yang dilakukan petani.

Keterlibatan penyuluh yang besar ini diduga berhubungan dengan kondisi petani dan penyuluh yang dipengaruhi pendekatan pembangunan pertanian selama program swasembada pangan. Dari sisi petani, petani di dataran rendah masih memerlukan penyuluh yang dapat menumbuhkan motivasi dan kemauan dalam diri petani (motivasi intrinsik) agar tetap memiliki semangat untuk mempertahankan usahatannya; keterampilan dan pengalaman bertani telah dimiliki petani sejak lama, dibandingkan pekerjaan yang lain. Fakta menunjukkan bahwa beberapa petani menjual lahannya kepada pihak lain yang akan menggunakan sebagai usaha non-pertanian. Dari sisi penyuluh, penyuluh menyadari bahwa petani dataran rendah telah terbiasa mendapatkan fasilitas berusahatani padi, sehingga memiliki ketergantungan yang tinggi. Selama ini, kegiatan usahatani cenderung menumbuhkan motivasi ekstrinsik (orientasi jumlah produksi) saja. Dengan penerapan otoda, subsidi pemerintah bagi petani makin berkurang, oleh karena itu petani harus mandiri, sehingga penyuluh perlu memotivasi petani agar memiliki motivasi intrinsik.

Peran Edukator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik petani maupun penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran edukator yang cenderung tinggi; sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai edukator yang tinggi. Sebagai edukator, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) meningkatkan pengetahuan terhadap ide baru, (2) melatih keterampilan ide baru, dan (3) bersikap positif pada ide baru. Artinya, penyuluh berperan menterjemahkan informasi ataupun ilmu pengetahuan baru ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh petani, yaitu dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan.

Dalam penerapan sistem otoda, perkembangan iptek pertanian misal sistem agribisnis, SLPHT, dan lain-lain merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh sektor pertanian di wilayah dataran rendah Kabupaten Bandung. Terkait dengan

tantangan tersebut, maka faktor-faktor yang diduga mempengaruhi temuan di wilayah dataran rendah Kabupaten Bandung ini dapat dikaji dari sisi petani dan penyuluh. Dari sisi petani, petani masih membutuhkan penyuluh sebagai edukator yang mampu menterjemahkan tantangan tersebut, yaitu memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan yang terkait. Dari sisi penyuluh, penyuluh menyadari tantangan sektor pertanian yang berat dan menyadari tingkat kemandirian petani yang belum tinggi terutama mencari pengetahuan baru,

Peran Dinamisor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran dinamisor yang cenderung sangat tinggi, sedangkan penyuluh sendiri menilai perannya sebagai dinamisor cenderung tinggi; sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai dinamisor yang sangat tinggi. Meskipun ada perbedaan penilaian antara penyuluh dan petani terhadap peran yang diterapkan penyuluh, tetapi keduanya memiliki kecenderungan menilai ke arah peran penyuluh sebagai dinamisor yang tinggi. Menurut Jarmie (1994) sebagai dinamisor penyuluh harus beraktivitas utama antara lain (1) mendorong usaha berencana dan terukur, dan (2) mendorong pilihan usaha yang lebih menguntungkan. Peran dinamisor penyuluh bertujuan menumbuhkan kedinamisan petani.

Dinamis artinya bergerak atau tidak berjalan di tempat (*stagnan*); petani dinamis adalah petani yang tidak puas dengan hasil yang sudah dicapai dan ingin meningkatkan hasil usahatani lebih dari yang telah dicapai. Untuk meningkatkan hasil, petani harus membaca dan menghindari kegagalan atau kesalahan sebelumnya, serta meningkatkan hal-hal yang sudah baik. Untuk itu, perlu perencanaan, antara lain berisi upaya-upaya yang akan dilakukan terkait dengan kegagalan yang harus dihindari dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai kedinamisan tersebut, petani memerlukan bantuan penyuluh sebagai penggerak dan pemberi informasi dan teknik-teknik baru dari luar yang berhasil, dan layak untuk dicontoh atau diterapkan di wilayah usahatannya. Petani yang memiliki kedinamisan, berarti merupakan petani pada tingkatan kemampuan yang telah tinggi.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi temuan penelitian ini adalah berhubungan dengan petani dan penyuluh. Dari sisi petani, kepemilikan lahan makin sempit, sementara kebutuhan keluarga terus meningkat; sehingga petani menginginkan hasil lebih baik dari sawahnya. Dengan pengalaman petani dataran rendah selama ini, penyuluh tetap dibutuhkan sebagai penggerak petani dalam

berusahatani. Petani perlu dorongan untuk mencoba usahatani selain padi, misal jagung manis, cabe, dll. Selain itu, usaha tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, sehingga peran penyuluh sebagai dinamisor sangat dibutuhkan. Dari sisi penyuluh, penyuluh menyadari tantangan yang dihadapi petani dataran rendah yaitu semakin banyak lahan yang dijual, namun kebutuhan ekonomi keluarga petani juga meningkat. Sehingga penyuluh harus dapat memberikan dorongan terhadap petani tentang usahatani yang menguntungkan, serta membantu merencanakan kegiatan usahatani yang menguntungkan dengan segala kendalanya. Penyuluh membantu petani melakukan evaluasi dan merencanakan usahatani lanjutan dengan cara menghindari kesalahan dan meningkatkan yang sudah baik. Penyuluh membantu membaca pasar, sehingga dapat menentukan komoditas yang dibutuhkan konsumen.

Peran Organisator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik petani maupun penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran organisator yang cenderung sangat tinggi; sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai organisator yang tinggi. Sebagai organisator, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) mendorong kebersamaan sesama, dan (2) mendorong aktivitas sesuai peranan. Dapat diartikan, penyuluh mendorong keberadaan kelompok dalam masyarakat petani agar tetap dipertahankan; keberadaan tersebut bukan hanya akibat pembentukan atau pengaruh dari pihak luar, tetapi memang masyarakat petani membutuhkan kelompok sebagai sarana belajar dan tukar informasi serta berinteraksi dan bersosialisasi. Selain itu, mendorong interaksi dengan kelompok-kelompok lain atau institusi lain terkait dengan kegiatan usahatani. Dengan berkelompok, petani anggota akan saling memahami dan menghargai baik ketika berada dalam kelompok maupun dalam kegiatan berusahatani; saling mempelajari atau bertukar informasi, dapat menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap peran masing-masing.

Faktor yang diduga mendorong temuan diatas dapat dikaji dari sisi petani dan penyuluh. Dari sisi petani, terdapat keinginan petani untuk dapat berinteraksi dengan kelompok petani berhasil di wilayah lain atau instansi-instansi lain agar memperoleh gambaran keberhasilan kelompok tani lain ataupun mendapat informasi dan teknologi baru dari instansi lain secara langsung. Menurut petani, penyuluh dianggap memiliki akses yang mampu mengatur kegiatan pertemuan. Dari sisi penyuluh, petani sering menghadapi kondisi dimana petani tidak bisa secara individu punya akses

mengkoordinir pihak-pihak lain. Misalnya, pada saat panen raya padi harga gabah cenderung turun bahkan sampai titik yang terendah, maka penyuluh bersama tokoh masyarakat dan kontak tani berinisiatif mengumpulkan petani-petani agar petani berunding menyikapi kondisi tersebut. Hasil kesepakatan di antara petani, antara lain harga ditetapkan pada nilai tertentu dan jika gabah tidak terbeli, maka disiapkan gudang untuk menyimpan sisa gabah.

Peran Komunikator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik petani maupun penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran komunikator yang cenderung tinggi; sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai komunikator yang tinggi. Sebagai komunikator, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) membantu percepatan arus informasi, dan (2) membantu kecepatan proses keputusan. Artinya, penyuluh aktif mencari informasi ataupun mengetahui sumber informasi yang dapat diakses terkait dengan kegiatan usahatani; misal menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, LSM, petani yang berhasil di wilayah lain, atau sumber informasi lain. Untuk mempercepat petani mengadopsi informasi, penyuluh harus menterjemahkan informasi agar mudah dipahami petani, dan selanjutnya akan mempercepat petani mengambil keputusan. Penyuluh juga mencarikan bukti keberhasilan dari pelaksanaan suatu informasi ataupun pengetahuan baru, sehingga petani mudah memperoleh model dan cepat mengambil keputusan.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan temuan penelitian dapat dikaji dari sisi petani dan penyuluh. Dari sisi petani, penerapan otonomi daerah bagi petani dataran rendah berarti penghentian bantuan fasilitas usahatani dari pemerintah pusat dan akan digantikan oleh pemerintah daerah, oleh karena itu untuk memperoleh informasi dan menterjemahkan informasi terkait dengan pelaksanaan otoda, petani masih membutuhkan peran penyuluh sebagai komunikator. Dari sisi penyuluh, beberapa fakta yang menunjukkan bahwa penyuluh mencari informasi dan mengkomunikasikan pada petani, antara lain: penyuluh mengadakan pertemuan internal antar penyuluh, menjalin kerjasama dengan lembaga penelitian perguruan tinggi, atau dengan pihak swasta sebagai mitra yang menyediakan teknologi baru. Fakta lain, di sektor pertanian, pemerintah saat ini menerapkan pendekatan pembangunan agribisnis berbasis kemampuan lokal. Pendekatan ini relatif baru, baik bagi penyuluh apalagi petani; dengan demikian, penyuluh akan selalu mencari informasi ataupun pengetahuan terkait dengan pendekatan agribisnis, dengan harapan

penyuluh dapat memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan tersebut kepada petani.

Peran Penasehat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik petani maupun penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran penasehat yang cenderung tinggi; sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai penasehat yang tinggi. Sebagai penasehat, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) membantu mencari pilihan usaha, dan (2) membantu memecahkan masalah perbaikan usahatani. Artinya, peran penyuluh lebih sebagai penyedia jasa, petani mendatangi penyuluh sesuai kebutuhan atau masalah yang dihadapi. Peran ini umumnya terjadi dalam kondisi petani yang sudah mandiri, yaitu penyuluh membantu petani mencari dan menentukan usahatani baru yang paling menguntungkan. Dengan kata lain, penyuluh hanya mendatangi petani hanya jika dibutuhkan.

Kondisi petani dan penyuluh diduga berhubungan dengan kecenderungan peran penyuluh sebagai penasehat yang tinggi. Dari sisi petani, khususnya petani dataran rendah yang ingin bertahan berusahatani meskipun ada godaan menjual lahan kepada pihak lain, petani ingin mendapatkan nasehat tentang usahatani yang lebih menguntungkan dibandingkan padi, atau yang bisa diseling dengan padi, atau diversifikasi tanaman. Dari sisi penyuluh, dengan penerapan otonomi sebagian petani ingin berusahatani tidak hanya dengan komoditas padi tetapi juga komoditas lain yang menguntungkan, misal cabe, jagung manis, dll. Penyuluh membantu mencari pilihan usaha yang lebih menguntungkan, berdasarkan informasi yang telah diketahui penyuluh. Petani membutuhkan nasehat penyuluh terkait dengan informasi budidaya dan pasar.

Secara garis besar, beberapa faktor yang diduga dapat menjelaskan temuan bahwa penyuluh menerapkan keenam peran dengan kecenderungan tinggi adalah:

- Dari unsur petani, diduga saat ini petani belum memiliki kemandirian secara penuh. Dampak pendekatan pembangunan pertanian selama orde baru, terutama berkaitan dengan program swasembada pangan, yang mengakibatkan petani dataran rendah terbiasa dengan fasilitas dan program-program dari atas serta kemudahan dalam mendapatkan sarana usaha pertanian, termasuk kemudahan dalam menjual hasil pertanian (gabah) ke KUD. Akibatnya, petani terbiasa kurang memiliki tantangan atau kreatifitas, serta kemandirian dalam melakukan usaha pertaniannya. Sehingga, meskipun telah diterapkan sistem otoda, dimana

pertanian bersifat kerakyatan yang tumbuh dari inisiatif masyarakat petani sendiri dan keterlibatan penyuluh sebatas jika dibutuhkan oleh petani, ternyata petani belum bisa mengisi kesempatan otoda tersebut.

- Dampak krisis ekonomi, dirasakan sebagai ganjalan besar bagi petani; dengan adanya krisis, harga-harga faktor produksi meningkat drastis. Hal ini menyurutkan semangat petani untuk mempertahankan/meningkatkan usahatannya, sehingga sikap lama masih tetap bertahan, terbiasa menunggu subsidi dari pihak lain.
- Dari unsur penyuluh, diduga akibat pendekatan pembangunan pertanian yang bersifat *top-down* (atas ke bawah) selama orde baru, maka program penyuluhan juga cenderung diterapkan dari atas ke bawah, misal program ditentukan oleh pusat, padahal belum tentu sesuai dengan kondisi wilayah ataupun petaninya. Hal tersebut berdampak pada penyuluh yang terbiasa berperan sebagai *agent transfer of technology* secara dominan, yaitu hanya pengetahuan yang ditingkatkan, tetapi kemauan/motivasi dari dalam diri petani dan sikapnya kurang diperhatikan. Kemauan atau sikap petani terkait dengan kemandirian petani; sehingga, peran penyuluh di masa lalu telah mempengaruhi perilaku petani yang kurang mandiri dan masih berlanjut sampai saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) peran penyuluh pertanian di dataran rendah Kabupaten Bandung saat ini adalah sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase cenderung tinggi; (2) Saat ini, petani di dataran rendah Kabupaten Bandung membutuhkan semua peran penyuluh yaitu sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase yang tinggi; (3) peran penyuluh pertanian di dataran rendah Kabupaten Bandung memiliki kesesuaian dengan kebutuhan petani terhadap peran penyuluh, yaitu peran sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase yang cenderung tinggi; (4) dalam menerapkan pembangunan pertanian kerakyatan sebagai akibat penerapan undang-undang otonomi daerah tahun 1999, penyuluh pertanian di dataran rendah Kabupaten Bandung tetap berperan sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase tinggi.

2. Dataran Tinggi

a. Karakteristik Wilayah

Menurut Petani dan Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dan penyuluh di dataran tinggi Kabupaten Bandung cenderung berpendapat bahwa wilayah usahatannya tergolong “maju” berdasarkan klasifikasi wilayah yang dikembangkan oleh Jarmie (1994). Artinya, wilayah pertanian dataran tinggi Kabupaten Bandung cenderung memiliki ciri sebagai wilayah maju, dengan fakta sebagai berikut:

1. *Keberadaan petani dengan usahatannya, yaitu: petani berusahatani secara menetap dan menggunakan ide baru secara kooperatif.* Petani di wilayah dataran tinggi Kabupaten Bandung menjalin kemitraan dengan perusahaan tertentu yang membutuhkan produk unggulan dalam skala besar dan mutu yang tinggi. Petani menanam sayuran sesuai yang dibutuhkan perusahaan tersebut, yaitu: kentang, kembang kol, cabe, brokoli, dan sawi. Jenis sayuran tersebut, juga sesuai dengan pengalaman petani dan potensi lahannya.

2. *Kegunaan berusahatani, yaitu sesuai kebutuhan pasar.* Sebagian petani melakukan kemitraan dengan perusahaan yang membutuhkan sayuran sesuai kebutuhan konsumen di kota-kota besar. Selain itu, petani menyalurkan produksi sayurannya ke pasar-pasar induk di ibukota dan pasarpasar tradisional. Perbedaan konsumen juga menentukan perbedaan kualitas sayuran, hal ini sudah dipahami benar oleh petani.

3. *Peringkat mutu usahatani utama, yaitu petani berusahatani sesuai kebutuhan pasar dan dilakukan secara kooperatif, serta padat modal.* Akibat kebutuhan pasar terhadap sayuran yang belum terpenuhi selama ini, petani memperluas lahan usahatani dengan cara menyewa atau mengajak petani lain menanam komoditas yang dibutuhkan pasar dengan kualitas yang lebih baik. Hasil usahatani juga digunakan sebagai investasi jangka panjang dengan menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

4. *Macam dan mutu usahatani, yaitu petani menanam lebih dari satu jenis komoditas dengan varietas unggul.* Diantara petani saling mengatur waktu tanam jika komoditas yang ditanam sama, atau menanam komoditas yang berbeda dalam waktu yang sama. Hal ini untuk menghindari terjadinya harga jatuh pada saat panen, serta memenuhi kebutuhan sayuran yang beragam bagi konsumen.

5. *Keterbukaan, yaitu menggunakan sumber informasi didominasi dari luar (masyarakat informatif) dan menerapkan ide baru dengan modifikasi secara lokal.* Petani dataran tinggi lebih aktif melakukan anjarsana/pertemuan dengan kelompok tani wilayah lain untuk bertukar informasi tentang ide baru; atau mengundang kelompok tani yang berhasil; menunjuk kontak tani untuk mengikuti seminar di Tasikmalaya atau kota lain; memperbolehkan kunjungan pihak lain, misalnya dari Jepang, dengan harapan pihak yang datang dapat memberikan/bertukar informasi.

Berdasarkan lokasi atau wilayah, maka dataran tinggi Kabupaten Bandung merupakan wilayah usahatani sayuran, misalnya jagung manis, wortel, tomat, kol, kentang, boncis, cabe besar, dan lain-lain. Karakteristik sayuran berhubungan dengan perilaku petani yang aktif, dinamis, dan mandiri, antara lain:

- Campur tangan pemerintah di dataran tinggi kurang dibanding dataran rendah karena terkait dengan program swasembada pangan;
- Dekat dengan pasar atau konsumen di Bandung dan Jakarta yang umumnya membutuhkan kualitas produksi sayuran yang tinggi;
- Berbatasan dengan Kota Madya Bandung sebagai ibukota propinsi Jawa Barat yang berkembang, sehingga mudah mengakses perkembangan iptek, transportasi dan fasilitas lain.

Berdasarkan karakteristik komoditas, sayuran memiliki sifat antara lain: umur pendek, perlu perawatan secara intensif dan hati-hati, mudah rusak, perlu penanganan panen secara cepat tetapi hati-hati, penanganan pascapanen secara tepat dan cepat, dan pengangkutan ke lokasi konsumen secara cepat. Kondisi ini telah membentuk karakteristik petani yang aktif dan dinamis, yang harus mencari cara-cara atau teknologi baru penanganan sayuran. Petani dataran tinggi terbiasa aktif mencari pasar, teknologi, dan informasi-informasi secara mandiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dataran tinggi Kabupaten Bandung memiliki karakteristik wilayah “maju”, karena memiliki ciri-ciri (1) keberadaan petani dengan usahatannya, dengan indikator: petani berusaha secara menetap dan menggunakan ide baru secara kooperatif; (2) kegunaan berusaha, dengan indikator: petani berusaha sesuai kebutuhan pasar; (3) peringkat mutu usahatani utama, dengan indikator: petani berusaha sesuai kebutuhan pasar dan dilakukan secara kooperatif, serta padat modal; (4) macam dan mutu usahatani, dengan indikator: petani menanam lebih dari satu jenis komoditas dengan varietas

unggul; dan (5) keterbukaan, dengan indikator: sumber informasi didominasi dari luar (masyarakat informatif) dan menerapkan ide baru dengan modifikasi secara lokal.

b. Peran Penyuluh

Peran Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dan penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran motivator yang cenderung sangat tinggi, sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai motivator yang sangat tinggi. Menurut Jarmie (1994) sebagai motivator, penyuluh harus beraktivitas utama antara lain: (1) mendorong memperbaiki usaha, (2) mendorong menggunakan kemudahan, dan (3) membantu mengarahkan macam usaha. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam menentukan atau mengambil keputusan terhadap usahatani yang dilakukan petani.

Keterlibatan penyuluh yang besar ini diduga karena petani dataran tinggi masih memerlukan penyuluh yang dapat menumbuhkan motivasi dan kemauan dari dalam diri petani (motivasi intrinsik) agar tetap memiliki semangat untuk mempertahankan usahatani yang penuh resiko kegagalan. Selain itu, petani perlu dimotivasi agar mampu menghadapi persaingan dengan produk pertanian impor, atau produk yang diminati perusahaan besar, serta menghadapi dampak kebebasan berusahatani dalam penerapan sistem otoda. Dari sisi penyuluh, tantangan pasar dunia yang terbuka sehingga banyak sayuran impor masuk Indonesia dengan harga lebih murah akan menjatuhkan kemauan petani; sehingga penyuluh menyadari untuk terus memotivasi petani baik ekstrinsik maupun intrinsik. Penyuluh mendorong petani meningkatkan kualitas agar mampu bersaing dengan produk impor, selain itu memenuhi permintaan pasar di ibukota dengan jumlah yang meningkat secara berkualitas dan tepat waktu.

Peran Edukator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran edukator cenderung sangat tinggi; sedangkan, penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran edukator yang cenderung tinggi. Sementara itu, petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai edukator yang tinggi. Meskipun ada perbedaan penilaian antara petani dan penyuluh terhadap peran yang diterapkan penyuluh, namun perbedaan tersebut tidak terlalu besar karena keduanya cenderung ke arah tinggi. Sebagai edukator, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1)

meningkatkan pengetahuan terhadap ide baru, (2) melatih keterampilan ide baru, dan (3) bersikap positif pada ide baru. Peran edukator akan sejalan dengan perkembangan iptek, khususnya tentang berbagai komoditas sayuran.

Penerapan otoda merupakan peluang bagi petani di wilayah dataran tinggi Kabupaten Bandung. Petani sudah terlatih dan berpengalaman melakukan usahatani tanpa banyak campur tangan pemerintah, namun, peran edukator dari penyuluh tetap dibutuhkan yaitu penyuluh menyampaikan pengetahuan baru, keterampilan baru khususnya terkait dengan komoditas sayuran. Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan penerapan peran edukator oleh penyuluh di wilayah dataran tinggi Kabupaten Bandung adalah: dengan penerapan otoda, pasar semakin terbuka; sehingga di satu sisi petani bebas menanam komoditas sesuai keinginannya, tapi di sisi lain petani juga harus memperhatikan kebutuhan konsumen/pasar. Tantangan lain adalah makin banyak produsen lain menghasilkan produk secara beragam. Dengan demikian petani di dataran tinggi Kabupaten Bandung harus dapat menghadapi tantangan ini dengan cara melakukan diversifikasi komoditas dan penganekaragaman pasca panen (misal: cabe bubuk, kripik kentang). Oleh karena itu, untuk dapat melakukan kegiatan ini petani memerlukan pelatihan dari penyuluh dengan materi sesuai perkembangan iptek, yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan kemampuan lahan.

Peran Dinamisor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran dinamisor yang cenderung sangat tinggi, sedangkan penyuluh menilai dirinya menerapkan peran dinamisor cenderung tinggi; sementara itu dari sisi kebutuhan petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai dinamisor yang sangat tinggi. Meskipun ada perbedaan penilaian antara penyuluh dan petani terhadap peran yang diterapkan penyuluh, tetapi keduanya memiliki kecenderungan menilai ke arah peran penyuluh yang tinggi. Menurut Jarmie (1994) sebagai dinamisor penyuluh harus beraktivitas utama antara lain (1) mendorong usaha berencana dan terukur, dan (2) mendorong pilihan usaha yang lebih menguntungkan. Artinya, penyuluh mendorong petani mengetahui kesalahan dan keberhasilan dari usahatani sebelumnya. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut disusun perencanaan kegiatan lanjutan, sehingga persiapan usahatani dapat dilakukan agar kesalahan sebelumnya dapat dihindari dan keberhasilan dapat ditingkatkan.

Penerapan otoda merupakan peluang bagi petani untuk mengembangkan usahatani sayuran, namun kelemahan petani cenderung menanam sayuran dengan nilai jual tinggi tanpa memperhatikan kemungkinan panen raya yang dapat menurunkan harga jual. Petani sayuran menghadapi tantangan lain, yaitu masuknya produk pertanian impor (misalnya dari China dan Thailand) dengan kualitas sama atau lebih baik tetapi dengan harga yang lebih murah. Petani perlu peran penyuluh sebagai dinamisor yang dapat mendorong petani dalam menyikapi harga jual yang jatuh, yaitu dengan pengaturan waktu tanam dan polikultur di wilayah Kabupaten Bandung.

Faktor lain yang diduga berhubungan dengan kebutuhan peran dinamisor penyuluh adalah, selama ini petani dataran tinggi cenderung memiliki keberhasilan akibat kemandiriannya. Kondisi ini bisa membuat petani enggan untuk berubah karena merasa sudah berhasil, padahal perubahan di luar cukup cepat. Apabila petani tidak mengikuti perubahan akan tertinggal dari petani lain. Peran penyuluh sebagai dinamisor tetap dibutuhkan dengan selalu menyadarkan kebutuhan untuk senantiasa berubah dengan cara melakukan perencanaan usahatani dan menentukan tujuan yang akan dicapai. Hubeis, Ruwiyanto, dan Tjitropranoto (1994) menggunakan istilah peran penyuluh yang demikian sebagai peran "katalis".

Peran Organisator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik petani maupun penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran organisator yang cenderung tinggi, sementara itu petani saat ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai organisator yang tinggi. Sebagai organisator, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) mendorong kebersamaan sesama, (2) mendorong aktivitas sesuai peranan. Penyuluh mendorong kelanggengan kelompok tani, interaksi dengan kelompok tani lain ataupun institusi terkait dengan usaha pertanian. Tujuannya agar petani saling tukar informasi dan pengalaman, serta mengetahui peran atau fungsi kelompok lain, sehingga memudahkan petani memperoleh informasi atau bantuan yang dibutuhkan.

Petani dataran tinggi cenderung mengusahakan komoditas sayuran yang beragam, sehingga petani dengan komoditas yang berbeda akan memiliki aktivitas dan kebutuhan yang agak berbeda. Penyuluh dibutuhkan untuk mendorong kebersamaan petani dalam kelompok tani, baik antar petani dengan komoditas yang sama maupun yang berbeda, agar saling terjadi interaksi, tukar informasi dan pengalaman. Lebih-lebih dalam penerapan otoda, petani punya kebebasan menanam sesuai keinginan; hal ini berbahaya jika tidak ada komunikasi antar petani akibat

terjadi panen yang melimpah. Dampak yang paling ekstrim adalah harga jatuh akibat panen melimpah, ataupun tidak termanfaatkan peluang pasar akibat tidak terpenuhinya kebutuhan konsumen. Dengan berkelompok, petani bisa mengatur waktu tanam diantara petani di wilayahnya, ataupun kemungkinan saling bekerja sama mengembangkan usahataniya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang tinggi. Dengan demikian, peran penyuluh sebagai organisator tetap dibutuhkan, yaitu menggerakkan semua petani dalam kebersamaan.

Peran Komunikator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik petani maupun penyuluh sendiri menilai bahwa penyuluh menerapkan peran komunikator yang cenderung tinggi, dan petani saat ini juga tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai komunikator yang tinggi. Sebagai komunikator, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) membantu percepatan arus informasi, dan (2) membantu percepatan proses keputusan. Sebagai komunikator, penyuluh aktif mencari sumber informasi yang dapat diakses terkait dengan kegiatan usahatani; misalnya menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, LSM, petani yang berhasil di wilayah lain, atau sumber informasi lain. Untuk mempercepat petani mengadopsi informasi, penyuluh harus menterjemahkan informasi agar mudah dipahami petani, dan selanjutnya akan mempercepat petani mengambil keputusan. Penyuluh juga mencari bukti keberhasilan dari pelaksanaan suatu informasi ataupun pengetahuan baru, sehingga petani mudah memperoleh model dan cepat mengambil keputusan.

Penerapan otoda, dapat berarti juga membanjirnya jenis dan jumlah informasi yang datang; selain itu informasi dapat diakses dari berbagai media. Dalam kondisi ini, kemungkinan sebagian petani tidak dapat memilih informasi yang paling penting. Penyuluh berperan membantu petani memilih informasi paling relevan sesuai kebutuhan usahataniya; pemilihan informasi yang tepat akan membantu petani mengambil keputusan secara cepat. Dengan kemudahan mengakses informasi, penyuluh akan mensosialisasikan kepada petani, sehingga petani memahami dampak positif dan dampak negatif dalam menerapkan informasi tersebut. Hal ini akan membantu petani mengambil keputusan dengan cepat.

Peran Penasehat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran penasehat yang cenderung tinggi, sedangkan penyuluh sendiri menilai dirinya menerapkan peran penasehat yang cenderung sangat tinggi, sementara itu petani saat

ini tetap membutuhkan peran penyuluh sebagai penasehat yang tinggi. Sebagai penasehat, penyuluh melakukan aktivitas utama antara lain (1) membantu mencari pilihan usaha, dan (2) membantu memecahkan masalah perbaikan usahatani. Artinya, peran penyuluh lebih sebagai penyedia jasa, umumnya terjadi dalam kondisi petani yang sudah mandiri. Penyuluh membantu petani mencari dan menentukan usahatani baru yang paling menguntungkan, paling tepat, secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya setempat (Mardikanto, 1992).

Penerapan otoda, memberikan implikasi berkembangnya usaha pertanian yang mengandalkan potensi wilayah setempat termasuk kemampuan dan pengalaman yang telah dimiliki petani. Petani sayur di dataran tinggi Bandung diduga mampu menghadapi penerapan otoda berdasarkan pengalamannya. Namun, dengan berjalannya waktu konsumen juga makin menghendaki sayuran dengan kualitas makin tinggi. Selain itu, petani juga menghadapi pesaing lain yang sama-sama menghasilkan sayuran dengan kualitas tinggi. Petani membutuhkan penyuluh untuk memberikan alternatif pemecahan dalam menghadapi pesaing. Dengan adanya berbagai kondisi tersebut, petani harus memiliki kelebihan dari pesaingnya, antara lain dengan pengemasan dan diversifikasi pengolahan produk sayurannya agar lebih awet serta lebih menarik konsumen. Penyuluh memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah kepada petani, selanjutnya petani yang telah memiliki pengalaman berusaha cukup baik, akan memiliki kesempatan memutuskan yang paling tepat, secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya. Petani setempat paling mengetahui kondisi diri dan potensi wilayah usahatannya, sehingga petani paling mampu memutuskan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) peran penyuluh pertanian di dataran tinggi Kabupaten Bandung saat ini adalah sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase cenderung tinggi; (2) Saat ini, petani di dataran tinggi Kabupaten Bandung membutuhkan semua peran penyuluh yaitu sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator komunikator, dan penasehat dengan persentase yang tinggi; (3) peran penyuluh pertanian di dataran tinggi Kabupaten Bandung memiliki kesesuaian dengan kebutuhan petani terhadap peran penyuluh, yaitu peran sebagai motivator, edukator,

dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase yang cenderung tinggi; (4) dalam menerapkan pembangunan pertanian kerakyatan sebagai akibat penerapan undang-undang otonomi daerah tahun 1999, penyuluh pertanian di dataran tinggi Kabupaten Bandung tetap berperan sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan persentase tinggi.

Secara umum hasil penelitian di dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa: petani menilai tinggi terhadap penyuluh dalam menerapkan peran motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat; hal ini juga sesuai dengan pendapat penyuluh masing-masing wilayah yang menilai dirinya tinggi dalam menerapkan semua peran, yaitu motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa saat ini petani di dataran rendah dan dataran tinggi ternyata masih membutuhkan penyuluh yang berperan tinggi pada keenam peran tersebut.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan konsep yang dikembangkan Jarmie (1994) tentang hubungan antara peran penyuluh dengan karakteristik wilayah; dengan penerapan sistem otonomi daerah pada tahun 1999, petani di kabupaten Bandung yang tergolong “maju” seharusnya akan membutuhkan peran penyuluh yang cenderung meningkat sebagai penasehat, dan cenderung menurun mulai peran komunikator, organisator, dinamisator, edukator, dan peran sebagai motivator dengan persentase paling sedikit. Konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang dikembangkan sebagai implikasi dari penerapan sistem otoda seharusnya dapat diterapkan di wilayah usahatani yang cenderung maju. Petani di wilayah “maju” seharusnya memiliki sifat terbuka, dinamis, progresif, berorientasi keuntungan, kreatif, dan mengikuti perkembangan jaman.

Perbedaan antara temuan penelitian dengan konsep yang telah dikembangkan, diduga karena jangka waktu pelaksanaan UU Otoda tahun 1999 yang relatif masih singkat, yaitu sejak 2001. Penyuluh dan petani masih membutuhkan penjelasan/sosialisasi lebih lanjut dari pemerintah tentang sistem otoda serta implikasi terhadap konsep pembangunan pertanian termasuk program-program pertanian. Dengan demikian, petani saat ini masih memiliki perilaku yang relatif sama dengan sebelum penerapan otoda; dan penyuluh masih menerapkan peran yang sama karena kondisi dan kebutuhan petani yang masih sama. Hal ini diduga penyuluh masih memiliki kemampuan yang belum berubah.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Penelitian

N O	KARAKTERISTIK Wilayah	VARIABEL Maju	INDIKATOR	DATARAN RENDAH	
					DATARAN TINGGI
			1. keberadaan petani dengan usahataniya secara menetap menggunakan ide baru secara kooperatif;	<ul style="list-style-type: none"> - komoditas padi; - tempat tinggal, pendidikan SLTP s/d SMU - penggunaan dan pengelolaan traktor dan sistem irigasi secara gilir dan sewa; 	<ul style="list-style-type: none"> - komoditas sayuran, beberapa jenis; - kemitraan dengan perusahaan agribisnis, menanam sesuai permintaan dan kecocokan lahan serta pengalaman/keterampilan petani;
			2. kegunaan berusahaani sesuai kebutuhan pasar;	<ul style="list-style-type: none"> - menjual gabah ke KUD (pasar) - menanam padi dg varietas yang disenangi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - melayani beberapa jenis pasar, perusahaan agribisnis, supermarket, pasar induk, dan pasar tradisional; shg petani menyesuaikan kualitas sayuran;
			3. peningkatan mutu usahatani utama sesuai kebutuhan pasar dan dilakukan secara kooperatif serta padat modal;	<ul style="list-style-type: none"> - membeli kerbau yang sebelumnya disewa - menyekolahkan anak (investasi jk panjang) 	<ul style="list-style-type: none"> - memperluas usahatani dengan menyewa dan mengajak petani lain menanam sayuran sesuai permintaan konsumen; - menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi (investasi jk panjang)
			4. macam dan mutu usahatani ditentukan oleh penanaman lebih dari satu komoditas dengan varietas unggul;	<ul style="list-style-type: none"> - saprodi & teknologi baru dari pemerintah (program swasembada pangan) 	<ul style="list-style-type: none"> - lebih dari satu jenis sayuran, paling tidak beberapa petani pada areal yang berdekatan; waktu tanam diatur untuk sayuran yang sama, dan diversifikasi sayuran dalam waktu bersamaan;
			5. keterbukaan menggunakan sumber informasi yang didominasi dari luar (masyarakat informatif) dan menerapkan ide baru dengan modifikasi secara lokal;	<ul style="list-style-type: none"> - anggota kelompok tani; tukar informasi & pengalaman - informasi dari penyuluh (aparatur pemerintah) secara intensif 	<ul style="list-style-type: none"> - menghadiri/datang ke kelompok tani lain atau instansi lain atau seminar, dan menerima ataupun mengundang kelompok tani dan instansi lain ke lahan usahataniya, misal tamu dari Jepang;
		Manuju maju	sama dengan atas	-	-
		Mulai menerima ide baru	sama dengan atas	-	-

N O	KARAKTERISTIK	VARIABEL	INDIKATOR	DATARAN RENDAH	DATARAN TINGGI
Peran Penyuluh	Motivator	<ul style="list-style-type: none">- mendorong memperbaiki usaha- mendorong menggunakan kemudahan- membantu mengarahkan macam usaha	<ul style="list-style-type: none">- tergoda menjual lahan/ pindah profesi yang tidak dikuasai, shg perlu penyuluh untuk menumbuhkan motivasi intrinsik;	<ul style="list-style-type: none">- usahatani sayuran penuh resiko gagal, saingan sayuran impor dg kualitas sama harga lbh murah; perlu penyuluh yang mendorong motivasi intrinsik petani dg meningkatkan kualitas bersahatani;	
	Edukatior	<ul style="list-style-type: none">- meningkatkan pengetahuan terhadap ide baru;- melatih keterampilan ide baru- bersikap positif pada ide baru;	<ul style="list-style-type: none">- ipek, informasi (sistem agribisnis, SLPH) sangat berkembang; shg penyuluh diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan ipek;	<ul style="list-style-type: none">- saingan dr produsen sayuran dg jenis, kualitas, & kemasan yang beragam; perlu penyuluh yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan diversifikasi sayuran agar dapat bersaing;	
	Dinamisa tor	<ul style="list-style-type: none">- mendorong usaha berencana & terukur- mendorong pilihan usaha lebih untung	<ul style="list-style-type: none">- lahan menyempit, kebutuhan meningkat, perlu usaha lain selain menanam padi; penyuluh menggerakkan petani mencoba usaha minapadi, cabe, jagung manis	<ul style="list-style-type: none">- sering berhasil, tapi merasa puas dg yang ada; shg butuh penyuluh yg menumbuhkan sifat tidak cepat puas, agar selalu berusaha lebih baik dari yang telah dilakukan; dg cara menentukan tujuan yang lebih dari yang telah dicapai dan merencanakan kegiatan;	
	Organisa tor	<ul style="list-style-type: none">- mendorong kebersamaan sesama- mendorong aktivitas sesuai peranan	<ul style="list-style-type: none">- harga jatuh, perlu penyuluh yang menggerakkan semua petani menyikapi situasi tsb, hasilnya harga gabah dipatok & jika tidak laku disimpan di lumbung/gudang;	<ul style="list-style-type: none">- terdapat petani dg beragam jenis sayuran, punya kegiatan yang berbeda, kebutuhan beda; perlu wadah kebersamaan utk mengurangi konflik; shg penyuluh dibutuhkan utk mengorganisir semua petani agar tetap berinteraksi dalam kelompok tani, untuk menyikapi ancaman/tantangan, misal polikultur/diversifikasi sayuran, pengaturan waktu tanam, dll	
	Komunika tor	<ul style="list-style-type: none">- membantu percepatan arus informasi- membantu kecepatan proses keputusan	<ul style="list-style-type: none">- jumlah, jenis, & arus informasi yg besar; perlu penyuluh yang mengakses sumber, menerjemahkan, dan menyampaikan sesuai bahasa petani, termasuk dampak (+) & (-) dari penerapannya;	<ul style="list-style-type: none">- arus, jenis, kuantitas informasi & media; perlu penyuluh yang dpt mengakses sumber, menerjemahkan & menyampaikan informasi yang paling relevan;	

No	KARAKTERISTIK	VARIABEL	INDIKATOR		
			INDIKATOR	DATARAN RENDAH	DATARAN TINGGI
		Penasehat	<ul style="list-style-type: none">- membantu mencari pilihan usaha- membantu memecahkan masalah perbaikan usahatani	<ul style="list-style-type: none">- perlu pilihan usaha lain, penyuluh memberikan alternatif2 usahatani lain yang memungkinkan secara teknis, ekonomis, sosial budaya; petani sebagai pengambil keputusan.	<ul style="list-style-type: none">- konsumen beragam, kebutuhan beragam dan meningkat; petani harus menyikapi dg mencari inovasi baru & yg sesuai; perlu penyuluh dg alternatif2 inovasi, petani yang mengambil keputusan. krn telah berbekal pengalaman & pengetahuan potensi wilayah usahatannya;

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan:

1. Karakteristik wilayah pertanian saat ini adalah cenderung tergolong wilayah "maju"; dengan ciri adalah: (a) keberadaan petani dengan usahataniya secara menetap dan menggunakan ide baru secara kooperatif; (b) kegunaan berusaha tani sesuai kebutuhan pasar; (c) peringkat mutu usahatani utama sesuai kebutuhan pasar dan dilakukan secara kooperatif serta padat modal; (d) macam dan mutu usahatani ditentukan oleh penanaman lebih dari satu komoditas dengan varietas unggul; dan (e) keterbukaan, menggunakan sumber informasi yang didominasi dari luar (masyarakat informatif) dan menerapkan ide baru dengan modifikasi secara lokal; Peran penyuluh pertanian lapangan saat ini dalam menerapkan pembangunan pertanian kerakyatan adalah peran: motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan kecenderungan tinggi;
2. Peran yang diterapkan penyuluh saat ini dalam menerapkan pembangunan pertanian kerakyatan adalah peran: motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan kecenderungan tinggi;
3. Kebutuhan masyarakat petani terhadap peran penyuluh yang ada saat ini adalah peran: motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat dengan kecenderungan tinggi;
4. Peran yang dilakukan penyuluh saat ini sesuai dengan peran penyuluh yang dibutuhkan masyarakat petani saat ini; tetapi peran penyuluh tersebut belum sesuai dengan konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang merupakan manifestasi dari penerapan sistem otoda;
5. Konsep pembangunan pertanian kerakyatan belum sesuai dengan karakteristik petani, peran yang dilakukan penyuluh, dan karakteristik wilayah usahatani yang ada saat ini;

B. Saran

1. Perlu sosialisasi sistem otoda kepada semua komponen sumberdaya manusia pertanian, yaitu petani, penyuluh, dan aparat pemerintah daerah;
2. Perlu penyesuaian konsep pembangunan pertanian kerakyatan yang merupakan aplikasi dari penerapan sistem otoda; yaitu sesuai dengan karakteristik petani, peran yang dilakukan penyuluh, dan karakteristik wilayah usahatani.
3. Perlu peningkatan kemampuan penyuluh, sehingga dapat menerapkan perannya sesuai dengan konsep pembangunan pertanian kerakyatan dalam menyikapi penerapan sistem otoda.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1995. *Prosiding Lokakarya: Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Bogor, 45 Juli 1995.
- Departemen Pertanian. 1978. *Tujuh puluh Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1908-1978)*. Jakarta: BLPP, Departemen Pertanian.
- Ginting, M. 2000. Kontribusi Penyuluhan Pembangunan dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Prosiding Seminar (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Ginting, R. 2000. Peranan Penyuluhan Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Menyongsong Otonomi Daerah dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Prosiding Seminar (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Hubeis, A.V.S., P. Tjitropranoto, dan W. Ruwiyanto. 1994. *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia - Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Jarmie, M.J. 1994. *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- , 2000. Peranan Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menuju Pembangunan Pertanian yang Berwawasan Agribisnis dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Prosiding Seminar (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Karsidi, R. 2000. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Perberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Prosiding Seminar (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Presss.
- Marzuki, S. 1994. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Neuman, W.L. 1997. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Massacusset: Allyn and Bacon.

- Page, N. and Czuba, C.E. 1999. Empowerment: What Is It ?. *Journal of Extension*, October 1999, Vol 37, Number 5.
(<http://joe.org/joe/1999october/comm1.html>.)
- Perhaptani. 1992. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Perhaptani: Membina Keswadayaan dan Kemandirian Petani-Nelayan*. Jakarta.
- Rifai, M.A. 2000. Reorientasi Penyuluhan Pertanian Prasyarat Pertanian Kerakyatan.
(<http://www.east.asu.edu/msabr/research/indonesia/ringkasan.htm>)
- Saragih, B. 2000. Pemberdayaan Penyuluhan Peratanian Dalam rangka Meningkatkan Kelembagaan Ekonomi Kerakyatan (Sambutan Menteri Pertanian Pada Acara Seminar Sehari, Bogor, 13 Nopember 2000).
(<http://www.deptan.go.id/humas/pidato%20memberdayaan%20penyuluhan%20pertanian.htm>)
- Setyawati, E.Y. dan M.C.N.S. Rejeki 2000. Pemberdayaan Sebagai Paradigma Penyuluhan Pembangunan dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Era Global dalam *Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Prosiding Seminar (ed. Pambudi, H.R. dan A.K. Adhi). Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Slamet, M. 2003. Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. (ed. Yustina, I. Dan A. Sudradjat). Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetrisno, L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif Yogyakarta: Kanisius*.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (kasus di Propinsi Jawa Barat)*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

L A M P I R A N

Universitas Terbuka

KARAKTERISTIK WILAYAH MENURUT PENYULUH DATARAN TINGGI

item	A	B	C	TDK	Total
1	0	3	12	0	15
2	1	8	6	0	15
3	0	11	4	0	15
4	0	4	11	0	15
5	2	4	9	0	15
6	13	1	1	0	15
7	3	10	2	0	15
8	1	8	6	0	15
9	11	1	3	0	15
Total	31	50	54	0	135
Persen	23.0%	37.0%	40.0%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK MOTIVATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	5	10	0	15
2	0	1	4	10	0	15
3	0	0	5	10	0	15
4	0	1	5	9	0	15
5	0	1	4	10	0	15
6	0	1	6	8	0	15
7	1	0	9	5	0	15
8	0	0	12	3	0	15
9	0	2	10	3	0	15
10	0	1	6	8	0	15
11	0	2	8	4	1	15
12	0	1	10	4	0	15
Total	1	10	84	84	1	180
Persen	0.6%	5.6%	46.7%	46.7%	0.6%	100.0%

KARAKTERISTIK EDUKATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	1	10	4	0	15
2	0	1	11	3	0	15
3	0	0	10	5	0	15
4	0	3	9	3	0	15
5	0	1	9	5	0	15
6	0	0	9	6	0	15
7	0	0	12	3	0	15
8	0	1	9	5	0	15
9	0	1	10	4	0	15
10	0	0	10	5	0	15
11	0	0	12	3	0	15
12	0	0	11	3	1	15
13	0	1	10	4	0	15
14	0	0	10	5	0	15
15	1	0	7	7	0	15
16	0	1	10	4	0	15
17	0	0	10	5	0	15
Total	1	10	169	74	1	255
Persen	0.4%	3.9%	66.3%	29.0%	0.4%	100.0%

KARAKTERISTIK DINAMISATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	8	7	0	15
2	0	0	10	5	0	15
3	0	0	9	6	0	15
4	0	0	12	3	0	15
5	0	0	8	7	0	15
6	0	0	9	6	0	15
7	0	0	6	9	0	15
8	0	0	8	7	0	15
Total	0	0	70	50	0	120
Persen	0.0%	0.0%	58.3%	41.7%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK ORGANISATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	7	8	0	15
2	0	0	10	5	0	15
3	0	0	7	7	1	15
4	0	1	7	7	0	15
5	0	0	9	6	0	15
6	0	0	8	7	0	15
7	0	0	9	6	0	15
8	0	2	10	3	0	15
9	0	2	10	3	0	15
10	0	1	10	4	0	15
11	0	0	7	8	0	15
12	0	0	9	6	0	15
Total	0	6	103	70	1	180
Persen	0.0%	3.3%	57.2%	38.9%	0.6%	100.0%

KARAKTERISTIK KOMUNIKATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	11	4	0	15
2	0	0	10	5	0	15
3	0	3	9	3	0	15
4	0	2	8	4	1	15
5	0	1	8	6	0	15
6	0	0	12	3	0	15
Total	0	6	58	25	1	90
Persen	0.0%	6.7%	64.4%	27.8%	1.1%	100.0%

KARAKTERISTIK PENASEHAT DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	6	7	2	0	15
2	0	3	9	3	0	15
3	0	5	8	2	0	15
4	0	4	10	1	0	15
5	0	1	11	3	0	15
6	0	1	10	4	0	15
7	0	0	9	6	0	15
8	0	1	9	5	0	15
9	0	0	10	5	0	15
Total	0	21	83	31	0	135
Persen	0.0%	15.6%	61.5%	23.0%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK WILAYAH MENURUT PENYULUH DATARAN RENDAH

item	A	B	C	TDK	Total
1	0	3	16	0	19
2	0	7	12	0	19
3	0	9	10	0	19
4	1	4	14	0	19
5	1	3	15	0	19
6	7	6	6	0	19
7	2	10	5	2	19
8	4	8	7	0	19
9	18	1	0	0	19
Total	33	51	85	2	171
Persen	19.3%	29.8%	49.7%	1.2%	100.0%

KARAKTERISTIK MOTIVATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	7	12	0	19
2	0	0	6	13	0	19
3	0	0	8	11	0	19
4	0	0	9	10	0	19
5	0	0	6	13	0	19
6	0	1	6	12	0	19
7	0	0	11	8	0	19
8	0	0	9	9	1	19
9	0	1	10	8	0	19
10	0	0	11	8	0	19
11	0	0	11	7	1	19
12	0	1	11	7	0	19
Total	0	3	105	118	2	228
Persen	0.0%	1.3%	46.1%	51.8%	0.9%	100.0%

KARAKTERISTIK EDUKATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	10	9	0	19
2	0	0	11	7	1	19
3	0	0	14	5	0	19
4	0	1	14	4	0	19
5	0	0	11	8	0	19
6	0	0	11	8	0	19
7	0	1	10	8	0	19
8	0	1	13	5	0	19
9	0	0	14	5	0	19
10	0	0	12	7	0	19
11	0	0	14	5	0	19
12	0	0	12	7	0	19
13	0	0	16	3	0	19
14	0	1	13	5	0	19
15	0	0	15	4	0	19
16	0	1	14	4	0	19
17	0	1	11	5	2	19
Total	0	6	215	99	3	323
Persen	0.0%	1.9%	66.6%	30.7%	0.9%	100.0%

KARAKTERISTIK DINAMISATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	13	6	0	19
2	0	0	13	6	0	19
3	0	1	13	5	0	19
4	0	2	10	7	0	19
5	1	0	12	6	0	19
6	0	0	13	6	0	19
7	0	5	7	7	0	19
8	0	2	13	4	0	19
Total	1	10	94	47	0	152
Persen	0.7%	6.6%	61.8%	30.9%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK ORGANISATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	7	12	0	19
2	0	0	5	14	0	19
3	0	0	9	9	1	19
4	0	0	13	6	0	19
5	0	1	10	7	1	19
6	0	0	8	10	1	19
7	0	0	9	10	0	19
8	0	1	9	9	0	19
9	0	0	12	7	0	19
10	0	0	14	5	0	19
11	0	0	13	6	0	19
12	0	2	11	6	0	19
Total	0	4	120	101	3	228
Persen	0.0%	1.8%	52.6%	44.3%	1.3%	100.0%

KARAKTERISTIK KOMUNIKATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	12	6	1	19
2	0	2	13	4	0	19
3	0	3	10	6	0	19
4	0	2	10	6	1	19
5	0	1	10	8	0	19
6	0	0	13	6	0	19
Total	0	8	68	36	2	114
Persen	0.0%	7.0%	59.6%	31.6%	1.8%	100.0%

KARAKTERISTIK PENASEHAT DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	2	4	11	2	0	19
2	0	3	12	4	0	19
3	2	0	12	5	0	19
4	2	0	14	3	0	19
5	0	0	11	8	1	20
6	0	3	9	7	0	19
7	0	0	3	8	0	11
8	0	4	3	11	0	18
9	0	2	9	8	0	19
Total	6	16	84	56	1	163
Persen	3.7%	9.8%	51.5%	34.4%	0.6%	100.0%

KARAKTERISTIK WILAYAH MENURUT PETANI DATARAN TINGG

item	A	B	C	Abstein	Total
1	0	5	6	0	11
2	1	2	8	0	11
3	1	4	6	0	11
4	0	2	9	0	11
5	0	7	4	0	11
6	1	2	8	0	11
7	10	0	1	0	11
8	0	11	0	0	11
9	1	2	8	0	11
10	9	1	1	0	11
11	4	2	5	0	11
12	4	5	2	0	11
13	10	0	1	0	11
14	1	10	0	0	11
Total	42	53	59	0	154
Persen	27.3%	34.4%	38.3%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK MOTIVATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	Abstein	Total
1	0	0	8	2	1	11
2	0	1	5	4	1	11
3	0	0	5	6	0	11
4	1	1	4	4	1	11
5	0	0	5	6	0	11
6	0	0	1	9	1	11
7	0	1	5	4	1	11
8	0	1	3	6	1	11
9	0	1	6	4	0	11
10	0	1	4	6	0	11
11	0	0	5	5	1	11
12	1	0	5	5	0	11
Total	2	6	56	61	7	132
Persen	1.5%	4.5%	42.4%	46.2%	5.3%	100.0%

KARAKTERISTIK EDUKATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	Abstein	Total
1	0	0	4	7	0	11
2	0	0	5	6	0	11
3	0	2	4	5	0	11
4	0	2	4	5	0	11
5	0	3	3	5	0	11
6	0	3	4	4	0	11
7	0	3	2	6	0	11
8	1	3	3	4	0	11
9	0	3	4	4	0	11
10	0	3	3	4	1	11
11	0	3	4	4	0	11
12	0	3	2	6	0	11
13	0	3	4	3	1	11
14	0	1	4	5	1	11
15	0	3	3	4	1	11
16	0	3	3	4	1	11
17	0	1	5	4	1	11
Total	1	39	61	80	6	187
Persen	0.5%	20.9%	32.6%	42.8%	3.2%	100.0%

KARAKTERISTIK DINAMISATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	Abstein	Total
1	0	3	2	5	1	11
2	0	3	2	5	1	11
3	0	3	3	3	2	11
4	0	2	3	6	0	11
5	0	3	4	4	0	11
6	0	2	5	4	0	11
7	0	2	4	5	0	11
8	0	2	3	6	0	11
Total	0	20	26	38	4	88
Persen	0.0%	22.7%	29.5%	43.2%	4.5%	100.0%

KARAKTERISTIK ORGANISATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	1	3	7	0	11
2	0	0	5	6	0	11
3	0	0	5	6	0	11
4	0	2	6	3	0	11
5	0	2	5	4	0	11
6	0	2	5	4	0	11
7	0	0	7	4	0	11
8	0	0	7	4	0	11
9	0	2	6	3	0	11
10	0	1	7	3	0	11
11	0	0	6	5	0	11
12	0	1	6	4	0	11
Total	0	11	68	53	0	132
Persen	0.0%	8.3%	51.5%	40.2%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK KOMUNIKATOR DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	Abstain	Total
1	1	3	4	3	0	11
2	0	2	6	3	0	11
3	0	2	5	4	0	11
4	0	2	4	5	0	11
5	0	2	6	3	0	11
6	1	1	5	4	0	11
Total	2	12	30	22	0	66
Persen	3.0%	18.2%	45.5%	33.3%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK PENASEHAT DATARAN TINGGI

item	STS	TS	S	SS	Abstain	Total
1	1	2	2	5	1	11
2	1	2	1	7	0	11
3	1	2	3	5	0	11
4	0	4	2	5	0	11
5	1	3	1	6	0	11
6	1	3	2	5	0	11
7	0	1	2	8	0	11
8	1	1	2	7	0	11
9	0	3	1	7	0	11
Total	6	21	16	55	1	99
Persen	6.1%	21.2%	16.2%	55.6%	1.0%	100.0%

KARAKTERISTIK WILAYAH MENURUT PETANI DATARAN REND

item	A	B	C	TDK	Total
1	1	9	1	0	11
2	6	3	1	1	11
3	0	9	2	0	11
4	0	10	1	0	11
5	0	3	7	1	11
6	0	0	11	0	11
7	11	0	0	0	11
8	11	0	0	0	11
9	11	0	0	0	11
10	11	0	0	0	11
11	11	0	0	0	11
12	11	0	0	0	11
13	9	0	0	2	11
14	0	11	0	0	11
Total	82	45	23	4	154
Persen	53.2%	29.2%	14.9%	2.6%	100.0%

KARAKTERISTIK MOTIVATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	11	0	0	11
2	0	0	11	0	0	11
3	0	0	9	2	0	11
4	0	0	10	1	0	11
5	0	0	11	0	0	11
6	0	0	1	10	0	11
7	0	0	1	10	0	11
8	0	0	0	11	0	11
9	0	0	11	0	0	11
10	0	0	3	8	0	11
11	0	0	0	11	0	11
12	0	0	11	0	0	11
Total	0	0	79	53	0	132
Persen	0.0%	0.0%	59.8%	40.2%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK EDUKATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	0	11	0	11
2	0	0	8	3	0	11
3	0	0	10	1	0	11
4	0	0	10	0	1	11
5	0	0	11	0	0	11
6	0	0	11	0	0	11
7	0	0	7	4	0	11
8	0	0	0	11	0	11
9	0	0	11	0	0	11
10	0	0	11	0	0	11
11	0	0	11	0	0	11
12	0	0	11	0	0	11
13	0	0	0	11	0	11
14	0	0	2	9	0	11
15	0	0	2	9	0	11
16	0	0	5	6	0	11
17	0	0	4	7	0	11
Total	0	0	114	72	1	187
Persen	0.0%	0.0%	61.0%	38.5%	0.5%	100.0%

KARAKTERISTIK DINAMISATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	0	11	0	11
2	0	0	3	8	0	11
3	0	0	11	0	0	11
4	0	0	0	11	0	11
5	0	0	11	0	0	11
6	0	0	11	0	0	11
7	0	0	0	11	0	11
8	0	0	0	10	1	11
Total	0	0	36	51	1	88
Persen	0.0%	0.0%	40.9%	58.0%	1.1%	100.0%

KARAKTERISTIK ORGANISATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	0	11	0	11
2	0	0	0	11	0	11
3	0	0	11	0	0	11
4	0	0	0	11	0	11
5	0	0	0	11	0	11
6	0	0	10	1	0	11
7	0	0	0	11	0	11
8	0	0	11	0	0	11
9	0	0	0	11	0	11
10	0	0	0	11	0	11
11	0	0	0	11	0	11
12	0	0	10	1	0	11
Total	0	0	42	90	0	132
Persen	0.0%	0.0%	31.8%	68.2%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK KOMUNIKATOR DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	11	0	0	11
2	0	0	0	11	0	11
3	0	0	11	0	0	11
4	0	0	0	11	0	11
5	0	0	5	6	0	11
6	0	0	11	0	0	11
Total	0	0	38	28	0	66
Persen	0.0%	0.0%	57.6%	42.4%	0.0%	100.0%

KARAKTERISTIK PENASEHAT DATARAN RENDAH

item	STS	TS	S	SS	tdk	Total
1	0	0	11	0	0	11
2	0	0	1	10	0	11
3	0	0	11	0	0	11
4	0	0	10	1	0	11
5	0	0	8	2	1	11
6	0	0	11	0	0	11
7	0	0	3	8	0	11
8	0	0	10	1	0	11
9	0	0	1	10	0	11
Total	0	0	66	32	1	99
Persen	0.0%	0.0%	66.7%	32.3%	1.0%	100.0%